

**PENGELOLAAN IKAN KERING DAN PERUBAHAN SOSIAL
EKONOMI PADA ISTRI NELAYAN MASYARAKAT PESISIR
SOMBA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
ABDUL RAHMAT
NIM: 10538310814

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

Agustus 2018



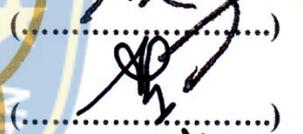
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

HALAMAN PENGESAHAN

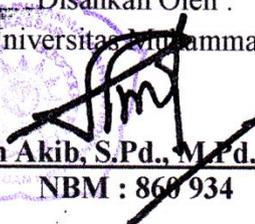
Skripsi atas nama **ABDUL RAHMAT**, NIM **10538 3108 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1440 H/2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 30 Agustus 2019.

Makassar, 29 Dzulhijjah 1440 H
30 Agustus 2019 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....) 
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....) 
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....) 
4. Dosen Penguji :
 1. **Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.** (.....) 
 2. **Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd.** (.....) 
 3. **Dra. Hj. Rahmiah B., M.Si.** (.....) 
 4. **Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.** (.....) 

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 868 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **ABDUL RAHMAT**
Stambuk : 10538 3108 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Pengelolaan Ikan Kering dan Perubahan Sosial Ekonomi pada Istri Nelayan Masyarakat Pesisir Somba Utara**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Nayir, M.Pd.


Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860.934

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
FKIP Unismuh Makassar


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM : 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Mari merawat kecintaan
Usalah membanding-bandingkan
Ke egoan
(Abdul Rahmat)

*“Barang siapa yang menghendaki dunia maka harus memakai ilmu,
barang siapa yang menghendaki akhirat maka harus memakai ilmu,
barang siapa yang menghendaki keduanya maka harus memakai ilmu”*
(Imam Syafei)

Kupersembahkan karya ini sebagai kado istimewa buat ayah dan ibundaku tercinta sekaligus saudara-saudariku dan kekasihku serta sahabat-sahabat tercinta yang senantiasa memotivasi, dan memberikan dorongan setia dan doa restu yang penuh keikhlasan dan kasih sayang serta tetesan keringat mengantar aku kegerbang cita-cita semoga karunianya tetap mengiringi langkah kita.

Amin.....

ABSTRAK

Abdul Rahmat. Pendidikan Sosiologi. 2018. Pengelolaan Ikan Kering dan Perubahan Sosial Ekonomi pada Istri Nelayan Masyarakat Pesisir Somba Utara Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universita Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Nawir sebagai pembimbing I dan Jamaluddi Arifin sebagai embimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial ekonomi pada masyarakat pesisir somba utara khususnya pada istri nelayan..

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan Data, penelitian menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (i) Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pesisir Somba Utara terjadi secara alami cenderung berkembang secara gradual yaitu terjadi keseimbangan antara perubahan sikap individu dengan lingkungan sosialnya. Adapun perubahan yang direncanakan dari masyarakat pesisir somba didasarkan atas pertimbangan dan perhitungan secara matang tentang manfaat perubahan tersebut bagi kehidupan masyarakat. salah satunya dengan melakukan pengelolaan ikan kering yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. adapun perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pesisir Somba Utara dengan adanya pengelolaan ikan kering yang dilakukan para istri nelayan meningkatnya pendapatan di bidang ekonomi dan semakin tumbuhnya kesadaran untuk berpendidikan yang di dorong juga oleh kesejahteraan yang mereka rasakan selama melakukan pengelolaan ikan kering

Kata Kunci: Pengelolaan Ikan Kering, Perubahan Sosial, Masyarakat Pesisir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah ﷻ yang senantiasa memberikan berbagai karunia dan nikmat yang tiada tara kepada seluruh makhluknya.

Demikian pula, salam dan salawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad

yang nﷺ kan suri teladan dari zaman kegelapan menuju ke alam yang terang benderang. Alhamdulillah, dengan penuh keyakinan, penulis dapat menyelesaikan kewajiban akademik dalam menyelesaikan penulisan proposal dengan judul “Pengelolaan Ikan Kering dan perubahan Sosial Ekonomi pada Istri Nelayan Masyarakat Pesisir Somba Utara”. Tugas akhir ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan proposal ini dari persiapan sampai terselesainya, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang dengan segala keterbukaan dan kerelaan hati telah memberikan bimbingan, pengarahan, keterangan dan dorongan semangat yang begitu berarti. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua, Muliadi dan Mariati. yang telah memberikan saya kesempatan untuk merasakan kasih dan sayang yang begitu tulus, mereka adalah orang tua terhebat yang saya miliki.
2. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar.
4. Bapak Dr. H. Nurdin, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar.
5. Bapak Dr. Muhammad Nawir, M.Pd dan Bapak Jamaluddin Arifin, S.Pd. M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta bimbingan selama proses penyusunan proposal ini.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi yang memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan seluruh staf Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi kelas VII F yang selama ini telah bersama-sama berjuang menghadapi tantangan dan rintangan selama kurang lebih 4 tahun.
8. Serta untuk orang-orang yang telah memberikan semangat dan motivasinya selama ini, dan semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuannya yang tidak bisa disebut namanya satu persatu.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya pada khususnya, dan para akademisi.

Makassar, Maret 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| SURAT PERJANJIAN | v |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| A. Kajian Teori..... | 8 |
| 1. Hasil Penelitian Yang Relevan | 8 |
| 2. Perubahan Sosial Ekonomi | 9 |
| 3. Masyarakat Pesisir | 17 |
| 4. Nelayan | 18 |
| 5. Pengelolaan Ikan Kering..... | 20 |
| 6. Landasan Teori Sosiologi | 22 |

| | |
|--|-----------|
| B. Kerangka Pikir..... | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 40 |
| A. Jenis Penelitian | 40 |
| B. Lokasi Penelitian | 40 |
| C. Informan Penelitian | 40 |
| D. Fokus Penelitian | 40 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 41 |
| F. Jenis dan Sumber Data | 42 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| H. Teknik Analisis Data | 43 |
| I. Teknik Keabsahan Data..... | 44 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN GAMBARAN KHUSUS LATAR PENELITIAN | 45 |
| A. Gambaran Umum Kabupaten Majene Sebagai Daerah Penelitian | 45 |
| 1. Sejarah Kabupaten Majene..... | 45 |
| 2. Kondisi Geografis dan Iklim | 46 |
| 3. Topografi, Geologi dan Hidrologi..... | 49 |
| 4. Kondisi Demografi..... | 50 |
| B. Gambaran Khusus Somba Utara Sebagai Latar Penelitian | 51 |
| 1. Sejarah Singkat Somba Utara | 51 |
| 2. Tingkat Pendidikan | 53 |
| 3. Mata Pencarian | 54 |
| 4. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya | 56 |
| 5. Kondisi Keberagaman | 58 |

| | |
|---|-----------|
| BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 60 |
| A. Hasil Penelitian..... | 60 |
| 1. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Somba Utara..... | 60 |
| 2. Pengelolaan Ikan Kering Mengubah Kehidupan Ekonomi Pesisir Somba Utara..... | 64 |
| 3. Partisipasi Istri Nelayan dan Pengelolaan Sumber Daya Pesisir | 67 |
| B. Pembahasan | 73 |
| 1. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Somba Utara..... | 73 |
| 2. Pengelolaan Ikan Kering Mengubah Kehidupan Ekonomi Pesisir Somba Utara..... | 75 |
| 3. Partisipasi Istri Nelayan dan Pengelolaan Sumber Daya Pesisir..... | 77 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | 83 |
| A. KESIMPULAN | 83 |
| B. IMPLIKASI..... | 85 |
| C. SARAN | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia, alam, dan lingkungan merupakan suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain. Sebagai perwujudan dari adanya hubungan ini dapat berupa interaksi dan interdependensi. Sejak zaman dahulu manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Alam dan lingkungan diperlukan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Adapun cara pemenuhan kebutuhan manusia yang satu dengan manusia yang lain berbeda-beda sesuai dengan lingkungan masing-masing. Alam menawarkan berbagai sumber daya yang dapat diolah dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki wilayah laut seluas 5,8 juta kilometer persegi dan garis pantai sepanjang 81.000 kilometer atau lebih dari 70 persen luas seluruh wilayah Indonesia, namun masyarakat nelayannya merupakan golongan masyarakat miskin. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan, jumlah nelayan miskin di Indonesia sebanyak 2,7 juta. Begitupun hasil produksi nelayan sebanyak 6,4 juta ton per tahun. Diasumsikan bahwa per nelayan mampu menangkap 2 ton per tahun, dengan begitu berarti dalam sehari nelayan mampu menangkap ikan berkisar 3 kilogram. Jika diuangkan dengan hasil tangkap 3 kilogram per hari maka pendapatan nelayan dalam sehari rata-rata berkisar Rp.50.000-Rp.100.000 (Anonim, 2013).

Kondisi di atas didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik (dalam Solichah, 2013) bahwa jumlah keluarga nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011

mencapai 7,78 juta orang atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta. Jumlah 7,78 juta orang berasal dari 10.640 desa miskin yang terdapat di wilayah pesisir di berbagai daerah di tanah air.

konsep dasar pengelolaan sumberdaya pesisir sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di wilayah pesisir. Pertama, memerlukan peran serta aktor lokal untuk pengelolaan sumberdaya pesisir yang ada secara berkelanjutan. Kedua, meningkatkan produktifitas sumberdaya pesisir. Ketiga, meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan. Keempat, peningkatan kualitas hidup dan pengetahuan lokal. Kelima, memperhatikan kemampuan daya dukung sumberdaya pesisir yang berkelanjutan. Untuk mewujudkan kesejahteraan penduduk di wilayah pesisir dengan pengelolaan sumberdaya pesisir yang menyangkut tiga pilar yakni; (1) pengelolaan sumberdaya pesisir yang berkelanjutan dalam mendukung kehidupan penduduk di wilayah pesisir. (2) pengelolaan sumberdaya pesisir untuk memperkuat sosial ekonomi masyarakat pesisir melalui partisipasi istrinelayan. (3) pemahaman tentang permasalahan dan potensi sumberdaya pesisir (Baiquni, 2006).

Pemanfaatan wilayah pesisir dapat dilakukan dengan pemanfaatan sektor perikanan (Saptarini, dkk :1996). Berkaitan dengan pemanfaatan wilayah pesisir, tipe pemilikan dan penguasaan sumberdaya pesisir ini turut menentukan bagaimana cara pemanfaatan wilayah pesisir dilakukan. Kawasan pesisir pada umumnya merupakan potensi sumberdaya alam milik bersama yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang. Padahal setiap sumberdaya pesisir biasanya berprinsip memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, wajar jika pencemaran over eksploitasi sumberdaya pesisir dan konflik pemanfaatan ruang seringkali terjadi di kawasan ini dan pada gilirannya dapat

menimbulkan suatu tragedi bersama. Kondisi inilah yang mengakibatkan keluarga nelayan sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal untuk mengatasi kemiskinan keluarganya (Stanis, 2005).

Sebagian besar nelayan di Indonesia dikategorikan sebagai nelayan tradisional dan nelayan buruh (Kusnadi dalam Hidayati, 2014). Pada nelayan tradisional, pengaruh musim yang ada di wilayah pesisir sangat mempengaruhi hasil tangkapan, tetapi juga menyebabkan kondisi ekonomi keluarga nelayan. Hal ini disebabkan karena alat tangkap yang digunakan oleh nelayan masih tradisional sehingga nelayan terhambat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi kemiskinan. Dengandemikian, pengaruh musim akan memperpanjang musim pecekluk nelayan dan membuat kondisi ekonomi keluarga semakin memburuk.

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dengan masyarakat industri atau masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh keterkaitan yang erat terhadap karakteristik ekonomi, ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi maupun budaya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan sebagian besar dapat dikatakan memprihatinkan. Hal ini terjadi karena hambatan fisik yang besar dan kondisi iklim yang tidak menentu membuat daya tahan ekonomi rumah tangga nelayan rendah. Kondisi seperti itu menuntut semua anggota keluarga untuk ikut berperan serta dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

Pengembangan masyarakat merupakan aktivitas pembangunan yang berorientasi pada kerakyatan dengan syarat menyentuh aspek-aspek keadilan, keseimbangan sumberdaya alam, partisipasi masyarakat, dan jika memungkinkan berdasarkan prakarsa komunitas. Selanjutnya Dharmawan (2006) mengungkapkan

bahwa pengembangan masyarakat merupakan suatu perubahan yang terencana dan relevan dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi oleh para anggota komunitas yang dilaksanakan secara khas dengan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas, norma, nilai, persepsi dan keyakinan anggota komunitas setempat, dimana prinsip-prinsip dijunjung tinggi.

Paradigma baru pembangunan dewasa ini lebih memberikan ruang yang memadai bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Menurut Sumardjo dan Saharudin (2006) partisipasi masyarakat diperlukan karena partisipasi berarti : (1) mensukseskan program secara lebih terjamin dan lebih cepat; (2) mendekatkan pengertian pihak perencana/ pengelola dengan kebutuhan golongan sasaran; (3) media untuk memupuk keterampilan masyarakat, kekeluargaan, dan kepercayaan diri; dan (4) mencapai partisipasi positif sebagai ciri khas masyarakat modern. Salah satu strategi untuk membangkitkan partisipasi aktif individu anggota masyarakat adalah melalui pendekatan kelompok. Pembangunan yang ditujukan kepada pengembangan masyarakat, akan mudah dipahami apabila melibatkan agen-agen lokal melalui suatu wadah yang dinamakan kelompok.

Wanita nelayan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga nelayan, memiliki peranan yang penting terhadap ekonomi keluarga. Peningkatan peran wanita nelayan melalui pengembangan usaha ekonomi produktif merupakan salah satu upaya pemberdayaan wanita nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan, yang berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan. Dengan keterlibatan wanita nelayan dalam menopang perekonomian keluarga maka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup akan dapat dikurangi. Daerah pesisir

SombaKecamatan Sendana merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan yaitu sekitar 100 keluarga nelayan. Dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir, keluarga nelayan melakukan pemanfaatan sumberdaya pesisir mulai dari proses pengumpulan sampai dengan proses penjualan. Proses yang selama ini dilakukan oleh istri nelayan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir diharapkan mampu mengurangi kemiskinan di wilayah pesisir.

Menurut data Monografi Kabupaten MajeneProfinsi Sulawesi Barat potensi sumberdaya pesisir yang bisa dilakukan pemanfaatan di Daerah Pesisir somba sebesar 8.524 ton/tahun. Sumberdaya pesisir tersebut meliputi ikan, udang, cumi-cumi, kerang dan kepiting. Hasil penangkapan diperoleh dari 50 kapal kecil dengan tenaga kerja sekitar 100 orang nelayan. Dengan potensi sumberdaya pesisir di Daerah Somba, secara potensial dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan untuk terhindar dari garis kemiskinan. Pekerjaan sebagai nelayan juga mengalami musim panen dan musim paceklik. Musim panen adalah musim ketika ikan banyak yang dapat ditangkap, waktunya antara bulan Oktober sampai Mei. Musim paceklik adalah musim ketika ikan susah ditangkap, keadaan tersebut terjadi antara bulan Juni sampai September. Selama musim paceklik hasil yang diperoleh kebanyakan hanya ikan-ikan kecil sejenis tongkol. Jika sedang beruntung akan mendapat udang. Hal tersebut tidak membuat para nelayan jera untuk melakukan penangkapan ikan karena walaupun dalam musim paceklik, namun hasil yang diperoleh juga dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Musim paceklik berakhir bulan September.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah

1. Factor apa yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat pesisir Somba?
2. Apakah dengan pegelolaan ikan kering dapat mengubah kehidupan ekonomi masyarakat pesisir Somba?
3. Apa sajakah partisipasi istri nelayan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat pesisir somba
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak pengeloaan ikan kering pada kehidupan ekonomi masyarakat pesisir somba
3. Untuk mengetahui apa dan bagaimana peran istri nelayan dalam pengelolaan sumber daya pesisir

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep ilmu sosiologi, khususnya dalam menganalisis partisipasi istri nelayan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Keluarga Neleyan

Bermanfaat sebagai alat ukur dalam pengembangan taraf kehidupan bagi keluarga nelayan.

b. Bagi Masyarakat Pesisir

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengerti bagaimana pentingnya partisipasi istri nelayan untuk mengelola sumberdaya pesisir.

c. Bagi Lembaga Terkait

Diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi instansi terkait untuk mengambil kebijakan.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menjadi referensi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun bagi yang lainnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengenai perubahan social ekonomi dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan partisipasi istri nelayan menarik beberapa peneliti untuk mengkajinya melalui beberapa aspek. Meskipun penelitian sebelumnya lebih focus pada aspek yang berbeda. Penulis mendapati beberapa penelitian yang relevan tentunya dengan pembahasn yang hendak diteliti.

Karebungu (2013) dengan penelitian berjudul *Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Setelah Reklamasi* mengatakan Perubahan lingkungan dimana reklamasi itu dilaksanakan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi keluarga nelayan. Secara alamiah masyarakat yang dahulunya berada di kawasan pesisir, mengalami perubahan seiring perubahan lingkungan secara fisik, Nelayan tradisional secara mau tidak mau harus berubah menjadi nelayan modern. Tidak adanya tambatan perahu menyebabkan banyak perahu yang sebelum reklamasi dimiliki oleh rumah tangga nelayan menjadi rusak. Kebanyakan kemudian bergabung dalam kelompok-kelompok nelayan yang diberi fasilitas bantuan pajeko yang disertai dengan peralatan mencari ikan canggih.

Kurangnya pengetahuan pengelolaan administrasi hasil pendapatan kelompok juga pada akhirnya menjadi kendala yang dihadapi para kelompok nelayan. Jauhnya wilayah tangkapan, mengharuskan setiap kelompok nelayan

dalam melakukan aktifitas mencari ikan menyediakan modal untuk membeli bensin, minyak tanah untuk petromak, bekal makanan dan es batu.

Penelitian serupa dilakukan Andriyani (2012) berjudul *Perubahan sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari* mengatakan dampak dari perkembangan wisata bahari yang terjadi dilihat dari segi sarana dan prasarana banyak mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari sarana rasarana transportasi, perhotelan, pasar dan faslitas umum yang banyak mengalami perkembangan. Tidak hanya dari segi sarana transportasi saja yang mengalami perkembangan sebagai dampak dari perkembangan wisata bahari tetapi dari tempat penginapan atau hotel, fasilitas umum seperti rumah sakit, pasar juga mengalami penikatan ke arah yang lebih baik.

Dampak dari perkembangan wisata bahari yang paling berarti bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah beragamnya sumber mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang tidak hanya mengandalkan satu profesi sebagai sumber penghasilannya, tetapi juga mampu melakukan kegiatan ekonomi yang lain.

2. Perubahan Sosial Ekonomi

a. Perubahan Sosial

secara umum perubahan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Teori dan Pengertian Perubahan Sosial

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lambat, dan perubahan yang berlangsung dengan cepat.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pada umumnya menyangkut hal yang kompleks. Oleh karena itu Alvin L. Bertrand menyatakan bahwa perubahan sosial pada dasarnya tidak dapat diterangkan oleh dan berpegang teguh pada faktor yang tunggal. Menurut Robin Williams, bahwa pendapat dari paham determinisme monofaktor kini sudah ketinggalan zaman, dan

ilmu sosiologi modern tidak akan menggunakan interpretasi-interpretasi sepihak yang mengatakan bahwa perubahan itu hanya disebabkan oleh satu faktor saja.

Jadi jelaslah, bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi. Karenanya perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu dikatakan berkaitan dengan hal yang kompleks.

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Definisi dan pengertian tentang perubahan sosial menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut

1. Gillin

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

2. Emile Durkheim

Perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organik.

Berdasarkan cepat lambatnya, perubahan sosial dibedakan menjadi dua bentuk umum yaitu perubahan yang berlangsung cepat dan perubahan yang berlangsung lambat. Kedua bentuk perubahan tersebut dalam sosiologi dikenal dengan revolusi dan evolusi.

1. Perubahan evolusi

Perubahan evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain, perubahan sosial terjadi karena dorongan dari usaha-usaha masyarakat guna menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu. Contoh, perubahan sosial dari masyarakat berburu menuju ke masyarakat meramu.

Menurut Soerjono Soekanto, terdapat tiga teori yang mengupas tentang evolusi, yaitu:

a. *Unilinear Theories of Evolution*: menyatakan bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, dari yang sederhana menjadi kompleks dan sampai pada tahap yang sempurna.

b. *Universal Theory of Evolution*: menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Menurut teori ini, kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu.

c. *Multilined Theories of Evolution*: menekankan pada penelitian terhadap tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya, penelitian pada pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian.

2. Perubahan revolusi

Perubahan revolusi merupakan perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Secara sosiologis perubahan revolusi diartikan sebagai perubahan-perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Dalam revolusi, perubahan dapat terjadi dengan direncanakan atau tidak direncanakan, di mana sering kali diawali dengan ketegangan atau konflik dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan.

Revolusi tidak dapat terjadi di setiap situasi dan kondisi masyarakat. Secara sosiologi, suatu revolusi dapat terjadi harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain adalah

Ada beberapa keinginan umum mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.

Harus ada momentum untuk revolusi, yaitu suatu saat di mana segala keadaan dan faktor adalah baik sekali untuk memulai dengan gerakan revolusi. Apabila momentum (pemilihan waktu yang tepat) yang dipilih keliru, maka revolusi dapat gagal.

3. Perubahan direncanakan dan tidak direncanakan

a. Perubahan yang direncanakan

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan-perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan dinamakan agent of change, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Oleh karena itu, suatu perubahan yang direncanakan selalu di bawah pengendalian dan pengawasan agent of change. Secara umum, perubahan berencana dapat juga disebut perubahan dikehendaki. Misalnya, untuk mengurangi angka kematian anak-anak akibat polio, pemerintah mengadakan gerakan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) atau untuk mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk pemerintah mengadakan program keluarga berencana (KB).

b. Perubahan yang tidak direncanakan

Perubahan yang tidak direncanakan biasanya berupa perubahan yang tidak dikehendaki dan terjadi di luar jangkauan masyarakat. Karena terjadi di luar perkiraan dan jangkauan, perubahan ini sering membawa masalah-masalah yang memicu kekacauan atau kendala-kendala dalam masyarakat. Oleh karenanya, perubahan yang tidak dikehendaki sangat sulit ditebak kapan akan terjadi. Misalnya, kasus banjir bandang di Sinjai, Kalimantan Barat. Timbulnya banjir dikarenakan pembukaan lahan yang kurang memerhatikan kelestarian lingkungan. Sebagai akibatnya, banyak perkampungan dan permukiman

masyarakat terendam air yang mengharuskan para warganya mencari permukiman baru.

4. Perubahan berpengaruh besar dan berpengaruh kecil

Apa yang dimaksud dengan perubahan-perubahan tersebut dapat kamu ikuti penjabarannya berikut ini

a. Perubahan berpengaruh besar

Suatu perubahan dikatakan berpengaruh besar jika perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur kemasyarakatan, hubungan kerja, sistem mata pencaharian, dan stratifikasi masyarakat. Sebagaimana tampak pada perubahan masyarakat agraris menjadi industrialisasi, pada perubahan ini memberi pengaruh secara besar-besaran terhadap jumlah kepadatan penduduk di wilayah industri dan mengakibatkan adanya perubahan mata pencaharian.

b. Perubahan berpengaruh kecil

Perubahan-perubahan berpengaruh kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contoh, perubahan mode pakaian dan mode rambut. Perubahan-perubahan tersebut tidak membawa pengaruh yang besar dalam masyarakat karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan homolis.

b. Konsep Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas

ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki. Membahas faktor sosial ekonomi, selalu berkaitan dengan beberapa hal yang berturut-turut dan konsepsi dasarnya sebagai berikut :

1. Pendidikan

Menurut Kusnaedi (2013) pendidikan merupakan proses perkembangan pribadi, proses sosial, professional courses, serta seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang dikembangkan masa lampau oleh setiap generasi bangsa.

2. Status Sosial

Implikasi sosial menurut status dari Svalastoga (1989) adalah ukuran paling relevan dari perbedaan kelas atau status yang ditemukan di dalam pola interaksi suatu kelompok, karena kriteria interaksi adalah kriteria yang tepat dari status sosial.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah imbalan yang diterima sebagai akibat dari penyerahan faktor produksi; yaitu tenaga kerja, modal tanah dan entrepreneur. Sedangkan jumlah pendapatan merupakan ukuran keluarga dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang memadai untuk membandingkan tingkat kesejahteraan keluarga sekaligus untuk membandingkan laju perkembangan ekonomi keluarga. Dalam keluarga, pendapatan dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok; yaitu pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Dalam perkembangan pembangunan, bagian pendapatan yang diterima kelompok berpendapatan tinggi lebih besar dari kelompok berpendapatan

rendah sehingga terbentang jurang yang melebar antara kelompok berpendapatan tinggi dengan kelompok berpendapatan rendah (Sukirno, 2010).

4. Alokasi Pendapatan

Alokasi pendapatan menurut Djojohadikusumo (1985), secara merata dalam suatu kebutuhan ekonomi keluarga diarahkan untuk mengurangi pemborosan dan dialihkan kepada upaya meningkatkan produktifitas sumber daya manusia dengan memperluas ruang gerak anggota keluarga agar dapat memberikan nilai tambah pada kegiatan ekonomi produktif.

3. Masyarakat Pesisir

Secara geografis, masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan perbatasan atau transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat pesisir terdiri atas karakteristik-karakteristik sosial yang membentuk kesatuan sosial, masyarakat pesisir juga memiliki kebiasaan-kebiasaan yang unik terkait dengan profesi dan kehidupan mereka sehari-hari..Selain karakteristik dan kebiasaan, masyarakat pesisir secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan. Seperti membuat usaha pengeringan ikan, mengembangbiakkan ikan hias, dll. Hal-hal inilah yang membedakan antara masyarakat nelayan dengan masyarakat pegunungan, pedalaman, dan lainnya.

Seperti halnya masyarakat lainnya, masyarakat pesisir memiliki permasalahan mengenai ekonomi, sosial, politik yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain : 1) kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang

datang setiap saat, 2) keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi usaha mereka, 3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, 4) kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan public yang ada, 5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut maupun di pulau-pulau kecil, 6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

4. Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Ciri nelayan dapat dilihat dari berbagai segi. Sebagai berikut :

1). Dari segi mata pencaharian

Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.

2). Dari segi cara hidup

Nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

3). Dari segi ketrampilan

Nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara professional.

Dari bangunan struktur sosial, nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkapan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Sastrawidjaya, 2002).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran *modernitas* bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003:68).

Pada umumnya dalam pengusaha perikanan laut terdapat tiga jenis nelayan, yaitu; nelayan pengusaha, nelayan campuran dan nelayan penuh. Nelayan pengusaha yaitu pemilik modal yang memusatkan penanaman modalnya dalam

operasi penangkapan ikan. Nelayan campuran yaitu seseorang nelayan yang juga melakukan pekerjaan yang lain di samping pekerjaan pokoknya sebagai nelayan. Sedangkan nelayan penuh ialah golongan nelayan yang hidup sebagai penangkap ikan di laut dan dengan memakai peralatan lama atau tradisional.

Namun demikian apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dan perikanan (darat dan laut) ia disebut sebagai nelayan (Mubyarto, 2002:18)

5. Pngelolaan Ikan Kering

Sektor perikanan sebagai salah satu pendukung sektor ekonomi memiliki peran dalam pembangunan ekonomi nasional, yaitu memberikan nilai tambah dan mempunyai nilai strategis, serta dapat memberikan manfaat finansial maupun ekonomi, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan kerja.

Sejauh ini, pembangunan perikanan yang dilakukan telah menunjukkan hasil yang nyata dan positif terhadap pembangunan nasional. Hal ini terlihat dari sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perikanan terhadap PDB Nasional yang terus meningkat. Kontribusi sektor perikanan dan kelautan terhadap PDB Nasional mencapai sekitar 12,4%. Bahkan industri perikanan menyerap lebih dari 16 juta tenaga kerja secara langsung (Dahuri, 2004).

Ikan kering merupakan bahan makanan yang terbuat dari daging ikan yang diawetkan dengan menambahkan banyak garam. Dengan metode pengawetan ini daging ikan yang biasanya membusuk dalam waktu singkat dapat disimpan di suhu kamar untuk jangka waktu berbulan-bulan, walaupun biasanya harus ditutup rapat. Ikan sebagai bahan makanan yang mengandung protein tinggi dan

mengandung asam amino essensial yang diperlukan oleh tubuh, disamping itu nilai biologisnya mencapai 90%, dengan jaringan pengikat sedikit sehingga mudah dicerna oleh konsumen (Adawyah, 2007). Dengan demikian prinsip pembuatan olahan ikan kering merupakan salah satu cara untuk memperpanjang daya simpan dan menambah nilai jual dari produk tersebut. Sehingga hal ini sangat penting diketahui bagi kita terutama seorang praktikan jurusan perikanan sebagai seorang akademisi dan merupakan ranah bidang ilmu pengetahuan kita. Cara pengawetan ini merupakan usaha yang paling mudah dalam menyelamatkan hasil tangkapan nelayan. Dengan pengawetan proses pembusukan dapat dihambat sehingga ikan dapat disimpan lebih lama. Penggunaan garam sebagai bahan pengawet terutama diandalkan pada kemampuannya menghambat pertumbuhan bakteri dan kegiatan enzim penyebab pembusukan ikan yang terdapat dalam tubuh ikan (Afrianto dan Liviawaty, 1989).

Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat, mudah didapat, dan harganya murah. Namun ikan cepat mengalami proses pembusukan. Oleh sebab itu pengawetan ikan perlu diketahui semua lapisan masyarakat. Pengawetan ikan secara tradisional bertujuan untuk mengurangi kadar air dalam tubuh ikan, sehingga tidak memberikan kesempatan bagi bakteri untuk berkembang biak. Untuk mendapatkan hasil awetan yang bermutu tinggi diperlukan perlakuan yang baik selama proses pengawetan seperti :

- menjaga kebersihan bahan dan alat yang digunakan, menggunakan ikan yang masih segar, serta garam yang bersih. Ada bermacam-macam pengawetan ikan,

antara lain dengan cara: penggaraman, pengeringan, pemindangan, perasapan, peragian, dan pendinginan ikan.

Manfaat makan ikan sudah banyak diketahui orang, seperti di negara Jepang dan Taiwan, ikan merupakan makanan utama dalam lauk sehari-hari yang memberikan efek awet muda dan harapan hidup lebih tinggi dari negara lainnya. Pengolahan ikan dengan berbagai cara dan rasa menyebabkan orang mengkonsumsi ikan lebih banyak.

Ikan kering adalah makanan awetan yang diolah dengan cara penggaraman dan pengeringan. Ada 3 cara pembuatan : (1) Penggaraman kering dengan pengeringan; (2) Penggaraman basah (perebusan dalam air garam) dengan pengeringan; dan (3) Penggaraman yang dikombinasikan dengan peragian (pembuatan ikan peda).

6. Landasan Teori Sosiologi

a. Interaksi Sosial

1) Pengertian Interaksi Sosial

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Adapun Basrowi (2015) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya

bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Menurut Partowisastro (2003) interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok.

Soekanto (2002) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

Gerungan (2006) secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

a) Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Louis (Toneka, 2000) mengemukakan interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut :

(1) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung

(2) adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang

(3) adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat. Soekanto (2002) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu :

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial secara umum dapat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri dalam seseorang, terkhusus lagi dalam hal individu memandang positif atau negatif terhadap dirinya, sehingga ada yang menjadi pemalu atau sebaliknya dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksi sosialnya. Menurut Monks dkk (2002) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu :

(1) Jenis kelamin

Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya/sejawat lebih besar daripada perempuan.

(2) Kepribadian ekstrovert.

Orang-orang ekstrovert lebih komformitas daripada introvert.

(3) Besar kelompok

Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok semakin bertambah.

(4) Keinginan untuk mempunyai status

Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih di dalam suatu pekerjaan.

(5) Interaksi orang tua

Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.

(6) Pendidikan

Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk interaksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

c) Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial itu meliputi :

(1) Kerjasama

adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain.

(2) Persaingan

yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.

(3) Konflik

merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah.

(4) Akomodasi

suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan.

Akomodasi ini memiliki berbagai bentuk, yaitu : (1) Coercion, merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan secara paksaan, terjadi bila individu yang satu lemah dibandingkan dengan individu yang lain dalam suatu perselisihan; (2) Compromise, yaitu pengurangan tuntutan dari pihak-pihak yang terlibat pertentangan agar tercapai suatu penyelesaian;

(3) Arbitration, adalah suatu penyelesaian pertentangan dengan menghadirkan individu lain yang lebih tinggi kedudukannya untuk membantu menyelesaikan suatu perselisihan; (4) Meditation, yaitu penengah yang berfungsi hanya sebagai mediator, tapi tidak berwenang untuk memberi keputusan penyelesaian; (5) Conciliation, yaitu suatu usaha

mempertumakan pihak yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama. Conciliation sifatnya lebih lunak bila dibandingkan dengan Coercion; (6) Tolerantion, atau sering pula dinamakan tolerantion – participation, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal, terkadang timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan; (7) Stalemate, merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan; dan (8) Adjudication, yaitu penyelesaian sengketa di pengadilan. Bentuk-bentuk interaksi tersebut akan timbul tergantung dari stimulus yang diberikan pada seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Structural Fungsional

Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan.

Hubungan terjadi ketika manusia memasuki pola interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan dan/atau saling ketergantungan yang menguntungkan. Maka pola struktur sosial dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang berbeda-beda, kedudukan seseorang dan peran yang dimiliki individu dalam jaringan hubungan sosial. Perlu dipahami bahwa struktur sosial merupakan lingkungan sosial bersama yang tidak dapat diubah oleh orang perorang. Sebab ukuran, pembagian kegiatan, penggunaan bahasa, dan pembagian kesejahteraan

didalam organisasi merupakan pembentuk lingkungan sosial yang bersifat struktural dan membatasi perilaku individu dalam organisasi.

Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi optimisme Parson itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu. Bagi mereka yang hidup dalam sistem yang kelihatannya mencemaskan dan kemudian diikuti oleh pergantian dan perkembangan lebih lanjut maka optimisme teori Parsons dianggap benar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gouldner (1970: 142): "untuk melihat masyarakat sebagai sebuah firma, yang dengan jelas memiliki batas-batas strukturalnya, seperti yang dilakukan oleh teori baru Parsons, adalah tidak bertentangan dengan pengalaman kolektif, dengan realitas personal kehidupan sehari-hari yang sama-sama kita miliki".

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup (Dwi Susilo, Rahmat K, 2008:107). Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

1) Fungsi imperatif system tindakan

Dalam teori struktural fungsional Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan, yaitu:

a) Adaptasi (*Adaptation*)

Sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung. Contohnya, suatu sistem akan menyaring budaya barat yang masuk ke dalam suatu masyarakat melalui aturan – aturan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, antara lain aturan tentang kesopanan berpakaian, maupun kesopanan berbicara terhadap orang yang lebih tua. Aturan-aturan itu akan mempengaruhi tindakan suatu masyarakat.

b) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Contohnya, orang yang ada dalam sistem pendidikan akan mengarahkan dirinya untuk suatu tujuan, antara lain, guru akan membimbing muridnya menuju

kelulusan dengan nilai memuaskan, dan seorang murid akan mengarahkan dirinya untuk menuju kelulusan dengan kepatuhan maupun kerajinan dalam dirinya.

c) Integrasi (*Integration*)

Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional, yakni adaptation, goal, dan latensi.

d) Pemeliharaan Pola (Latensi)

Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Keempat fungsi tersebut dikenal dengan sebutan AGIL yaitu Adaptasi (A [*adaptation*]), pencapaian tujuan (G [*goal attainment*]), integrasi (I [*integration*]), dan latensi atau pemeliharaan pola (L [*latency*]). Lalu bagaimanakah Parson menggunakan empat skema diatas, mari kita pelajari bersama.

Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau Goal attainment difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya.

Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial, dan laten difungsikan sistem cultural. Bagaimana sistem cultural bekerja? Jawabannya adalah dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi aktor untuk

bertindak. Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, pertama : masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat atas. Sedangkan tingkat yang di atasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya.

2) Komponen 4 imperatif fungsional

a) Sistem Tindakan

Menurut Parsons, terdapat enam lingkungan sistem tindakan yang mendorong manusia untuk bertindak . Yakni adanya realitas hakiki, sistem kultural, sistem sosial, sistem kepribadian, organisme behaviorial, dan adanya lingkungan fisik-organik. Dalam lingkungan sistem tindakan, Parsons mengintegrasikan sistem dalam dua aspek.

★ Aspek pertama, setiap level yang lebih rendah menyediakan syarat, energi yang dibutuhkan dalam level yang lebih tinggi. Kedua, level yang lebih tinggi mengontrol level-level yang hirarkinya berada di bawah mereka. Dalam lingkungan sistem tindakan, level terendah adalah lingkungan fisik dan organik yang terdiri dari unsur-unsur tubuh manusia, anatomi, dan fisiologi yang sifatnya non simbolis sedangkan level tertinggi adalah realitas hakiki.

Contoh dari sistem tindakan Parsons adalah Pancasila yang ada di negara Indonesia akan mendorong segenap warga untuk melaksanakan semua yang ada di dalamnya, antara lain menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia, menjunjung hak-hak asasi manusia dengan keadilan, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, masyarakat akan mengadakan musyawarah apabila ada sesuatu yang harus disetujui agar mencapai mufakat, dan selalu

menghargai semua yang ada dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur.

b) Sistem Sosial

Konsepsi Parsons tentang sistem sosial dimulai dari level mikro, yaitu interaksi interaksi antara ego dan alter ego, yang diartikan sebagai bentuk dasar dari sistem sosial. Menurut Parsons, sistem sosial adalah sistem yang terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah optimisasi kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama (Teori Sosiologi, George Ritzer, Douglas J. Goodman : 259).

Walaupun sistem sosial identik dengan sistem interaksi, namun Parsons menganggap interaksi bukan merupakan hal terpenting dalam sistem sosial, namun ia menempatkan status peran sebagai unit yang mendasari sistem. Status peran merupakan komponen struktural sistem sosial. Status merujuk pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam suatu posisi.

Aktor tidak dipandang menurut pemikiran dan tindakan, karena dia tidak lain hanyalah sekumpulan status dan peran. Contohnya, sosialisasi dalam masyarakat membutuhkan seseorang yang mempunyai posisi struktural yang lebih tinggi daripada masyarakat yang diberikan sosialisasi. Seorang pengamen tidak

mungkin mengadakan sosialisasi bagaimana melakukan bersih desa yang seharusnya dilakukan oleh seorang kepala desa di situ.

Dalam analisis sistem sosialnya, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Selain perhatian terhadap status peran, Parsons tertarik pada komponen sistem sosial skala besar seperti kolektivitas, norma, dan nilai (Teori Sosiologi, George Ritzer, Douglas J. Goodman : 260).

Dalam analisis sistem sosialnya, Parsons menguraikan sejumlah prasyarat fungsional bagi sistem sosial, yaitu: Pertama, sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa agar dapat beroperasi dengan sistem lain. Kedua, sistem sosial harus didukung oleh sistem lain agar dapat bertahan. Ketiga, sistem harus secara signifikan memenuhi kebutuhan proporsi kebutuhan aktor-aktornya. Keempat, sistem harus menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya. Kelima, sistem harus memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak. Keenam, konflik yang menimbulkan kerusakan tinggi harus dikontrol.

Ketika membahas sistem sosial, Parsons tidak sepenuhnya mengesampingkan masalah hubungan antar aktor dengan struktur sosial. Sebaliknya, ia menyebut integrasi pola-pola nilai dan kebutuhan disposisi dengan dinamika fundamental teorema sosiologi (Teori Sosiologi, George Ritzer, Douglas J. Goodman:260).

Karena perhatian utamanya pada sistem sosial, yang terpenting dalam integrasi ini adalah internalisasi dan sosialisasi. Dalam sosialisasi yang sukses, nilai, dan norma akan terinternalisasi atau dengan kata lain, mereka menjadi bagian dari nurani aktor, sehingga dalam mengejar kepentingan mereka, para

aktor tengah menjalankan kepentingan sistem secara keseluruhan. Aktor adalah penerima pasif dalam proses sosialisasi. Anak-anak tidak hanya tahu cara bertindak, mereka juga mengetahui norma dan nilai, serta moral masyarakat.

Sosialisasi digambarkan sebagai proses penjagaan dimana kebutuhan disposisi mengikatkan anak-anak dalam sistem sosial. Untuk itu, akan diadakan sarana-sarana yang akan dimiliki anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan memuaskan kebutuhannya, dan kebutuhan akan kepuasan akan mengikat anak-anak pada sistem yang diharuskan.

Menurut Parsons, alur pertahanan kedua dalam sistem adalah kontrol sosial. Suatu sistem akan berjalan baik apabila kontrol sosial hanya dijalankan sebagai pendamping, sebab sistem harus mampu menoleransi sejumlah variasi, maupun penyimpangan. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan ekuilibriumnya. Jumlah individu yang sedikit dan berbagai bentuk penyimpangan dapat terakomodasi, namun bentuk-bentuk lain yang lebih ekstrim harus diakomodasi oleh mekanisme penyeimbang baru.

Intinya adalah Parsons ingin menekankan bahwa analisisnya mengacu tentang bagaimana sistem mengontrol aktor, bukan bagaimana aktor menciptakan dan memelihara sistem.

Menurut Parsons, sistem sosial yang paling spesifik adalah masyarakat yang dijabarkan sebagai sebuah kolektivitas yang relatif mandiri, dan anggotanya mampu memenuhi seluruh kebutuhan individual dan kolektif dan sepenuhnya

hidup dalam kerangka kerja kolektif (Teori Sosiologi, George Ritzer dan, Douglas J. Goodman: 262).

Menurut Parsons, di dalam masyarakat ada empat subsistem saat menjalankan fungsi AGIL. Ekonomi adalah subsistem yang dapat digunakan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan melalui kerja, produksi, dan alokasi. Melalui kerja, ekonomi menyesuaikan lingkungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan ia membantu masyarakat beradaptasi dengan realita yang ada di luar.

Subsistem kedua adalah politik yang digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka serta memobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.

Subsistem ketiga adalah sistem pengasuhan misalnya sekolah, maupun keluarga yang menangani pemeliharaan pola-pola yang ada dalam masyarakat agar tidak berubah dengan mengajarkan kebudayaan berupa nilai dan norma kepada aktor yang menginternalisasikannya kepada mereka. Akhirnya, komunitas masyarakat sebagai subsistem keempat akan mengatur berbagai komponen masyarakat

c) Sistem Kultural

Menurut Parsons, kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Hal ini disebabkan karena di dalam kebudayaan terdapat norma dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri. Nilai dan norma itu akan diinternalisasikan oleh aktor ke dalam dirinya sebagai suatu proses dalam sistem kepribadian agar membentuk

individu sesuai yang diinginkan dalam sistem kultural. Contohnya, nilai dan norma akan mendorong individu untuk bertutur kata lebih sopan kepada orang yang lebih tua maupun orang yang dituakan.

Parsons berpendapat bahwa sistem kultural sama dengan sistem tindakan yang lain. Jadi, kebudayaan adalah sistem simbol yang terpola dan tertata yang merupakan sarana orientasi aktor, aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan, dan pola-pola yang terinstitusionalkan dalam sistem sosial (Teori Sosiologi, George Ritzer, Douglas J. Goodman:263). Artinya sistem kultural dapat dikatakan sebagai salah satu pengendali sistem kepribadian.

d) Sistem Kepribadian

Sistem kepribadian tidak hanya dikendalikan oleh sistem kultural, namun juga dikendalikan oleh sistem sosial. Ini tidak berarti tidak ada tempat independen atau bebas pada sistem kepribadian. Pandangan Parsons adalah kendati konteks utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kebudayaan melalui sosialisasi. Kepribadian menjadi sistem independen karena hubungannya dengan organismenya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri; Sistem Kepribadian Bukanlah Sekadar Epifenomena (Teori Sosiologi, George Ritzer, Douglas J. Goodman:263).

Kritik Parsons tentang kepribadian ialah, dia tidak membiarkan kepribadian sebagai sistem yang tidak independen atau tidak bisa berdiri sendiri dan hanya diatur oleh sistem kultural maupun sistem sosial. Kepribadian adalah sistem motivasi yang ada di dalam diri individu yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan disposisi. Kebutuhan ini berbeda bukanlah dorongan

naluriah sejak lahir yang dimiliki individu, namun kebutuhan ini timbul karena individu berada dalam setting sosial.

Kebutuhan disposisi akan mendorong individu untuk menerima maupun menolak objek yang ada di lingkungan itu maupun untuk mencari dan menemukan objek yang baru. Dengan kata lain, kebutuhan inilah yang mendorong individu untuk terjebak maupun masuk dalam suatu sistem maupun terciptanya sistem.

Parsons membedakan kebutuhan disposisi menjadi tiga jenis, yakni hal yang mendorong aktor untuk mendapatkan cinta, persetujuan, keputusan yang disebabkan dari hubungan sosial mereka. Kedua adalah internalisasi nilai yang mendorong aktor untuk mengamati berbagai standar struktural, dan kemudian menjadi harapan suatu peran untuk memberi maupun mendapatkan respon yang tepat dari hubungan sosial. Seperti yang dapat kita lihat dalam contoh tadi, seorang yang lebih muda akan berbicara lebih sopan kepada orang yang lebih tua maupun yang dituakan.

Dalam hal ini, Parsons dipandang hanya memberi gambaran yang pasif mengenai individu karena dalam penyampaiannya mengenai individu, individu hanya digerakkan oleh kebutuhan disposisi dan kebudayaan yang diinternalisasi atau dengan kata lain, aktor hanya mendapat pengaruh dan tidak mempengaruhi.

e) Organisme Behavioral

Parsons tidak membahas hal ini terlalu panjang, organisme behavioral dimasukkan karena merupakan sumber energi bagi seluruh sistem. Meski didasarkan pada bangunan genetik, organisasinya dipengaruhi oleh proses

pengondisian dan pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan individu. Organisme behavioral jelas merupakan sistem bekas dalam karya Parsons, namun paling tidak Parsons dipuji karena memasukkannya sebagai bagian dari sosiologinya, jika tidak ada alasan lain selain bahwa ia mengantisipasi adanya minat pada sosiologi tubuh di kalangan beberapa sosiolog.

Karya Parsons dengan konsepnya seperti empat sistem tindakan dan imperatif fungsional mengundang tuduhan bahwa ia menawarkan teori-teori struktural yang tidak dapat mengatasi perubahan sosial, padahal Parsons telah lama mempedulikan dirinya dengan perubahan sosial dengan sangat, namun ia berpendapat bahwa walaupun studi perubahan sangat penting, tapi itu harus didahului dengan studi struktural. Namun pada tahun 1960-an, ia tidak dapat lagi melawan serangan ini dan melakukan perubahan besar dalam karyanya ke arah studi perubahan sosial, khususnya studi evolusi sosial.

B. Kerangka Pikir

Perubahan sosial di dalam masyarakat dapat menyangkut pada segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain perubahan sosial di dalam masyarakat juga dapat terjadi perubahan pada aspek ekonomi.

Perubahan ekonomi menyangkut pada perekonomian masyarakat yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian masyarakat setempat. Sistem mata pencaharian masyarakat misalnya pedagang, pegawai negeri, karyawan,

wiraswasta, guru dan masih banyak profesi-profesi lain yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan di dalam masyarakat dapat mencakup nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial.

Perubahan sosial yang terjadi akan mempengaruhi nilai-nilai sosial, pola perilaku ataupun interaksi masyarakat itu sendiri. Seperti yang terjadi dengan adanya keberadaan pengelolaan ikan kering yang menimbulkan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk narasi melalui informasi ataupun keterangan yang diperoleh secara langsung dari masyarakat nelayan (konsumen aktif) yang berdomisili di daerah pesisir Somba.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Somba Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat melihat posisi Somba sebagai daerah pesisir.

C. Informan Penelitian

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Nelayan sebanyak 8 orang
2. Istri Nelayan sebanyak 5 orang

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan. Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara peneliti dan

responden sehingga didapatkan data yang mendalam. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat dibuka dan dipilih sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada.

Strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena didalamnya peneliti mengidentifikasi tentang suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti mengkaji subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna (Creswell, 2010). Dalam konteks penelitian yang akan dikaji ini fokus utama dari penelitian ini adalah gambaran perubahan social masyarakat pesisir.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakanlah instrument penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.

2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.

3. Catatan dokumentasi adalah penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview.

2. Data Sekunder

Data-data yang sifatnya didapat melalui pihak lain. Dalam artian, sebagai penunjang yang diperoleh melalui analisis pustaka berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian yang mendukung data lapangan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

2. Wawancara

Adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*.

3. Dokumentasi

Adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Dokumen ini berupa gambaran profil sekolah untuk

mendapatkan gambaran lokasi penelitian serta didukung oleh gambar-gambar yang berkaitan dengan topik penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:338), data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap reduksi data, yaitu:

1. Reduksi kata

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif. Kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan-catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubyektif sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan mengadakan *member check*. Menurut Sugiyono *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Member check yang dilakukan peneliti yaitu mewawancarai informan pada waktu tertentu, misalnya wawancara yang dilakukan di sekolah. Peneliti kemudian melakukan kembali wawancara ulang beberapa jam kemudian, di sekolah atau di rumah informan untuk mengecek hasil wawancara. Karena terkadang hasil wawancara yang dilakukan pertama kali akan berbeda dengan hasil wawancara selanjutnya, maka dilakukan *member check*



BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kabupaten Majene

Kabupaten Majene merupakan salah satu dari 6 kabupaten dalam wilayah Propinsi Sulawesi Barat yang terletak di pesisir pantai barat Propinsi Sulawesi Barat memanjang dari Selatan ke Utara. Letak geografis Kabupaten Majene berada pada antara 20 38' 45" – 30 38' 15" Lintang Selatan dan antara 118 45' 00" – 119 4' 45" Bujur Timur, dengan jarak ke ibukota Propinsi Sulawesi Barat (Kota Mamuju) kurang lebih 146 km. Luas wilayah Kabupaten Majene adalah 947,84 km² atau 5,6% dari luas Propinsi Sulawesi Barat yang secara administratif berbatasan dengan wilayah-wilayah kabupaten Mamuju di sebelah Utara, kabupaten Polewali Mandar dan kabupaten Mamasa di sebelah Timur, Teluk Mandar di sebelah Selatan dan selat Makassar di sebelah Barat.

Kabupaten Majene terdiri atas 8 kecamatan dan 82 desa/kelurahan. Adapun kecamatan – kecamatan tersebut adalah Kecamatan Banggae, Kecamatan Banggae Timur, Kecamatan Pamboang, Kecamatan Sendana, Kecamatan Tammerodo Sendana, Kecamatan Tubo Sendana, Kecamatan Malunda dan Kecamatan Ulumanda.

Kecamatan Banggae dan Banggae Timur adalah dua kecamatan dengan luas wilayah terkecil dengan luas wilayah masing-masing 25,15 km² atau 2,65% untuk kecamatan Banggae dan 3,17% dari luas total wilayah Kabupaten Majene untuk kecamatan Banggae Timur. Kecamatan Ulumanda merupakan wilayah kecamatan

terluas dibanding dengan luas wilayah kecamatan lainnya yakni; 456,06 km² atau 48,10%, kemudian Kecamatan Malunda dengan luas wilayah 187,85 Km² atau 19,81%.

Berdasarkan klasifikasi bentang lahan, Kecamatan Banggae dan Banggae Timur merupakan wilayah yang relatif lebih datar sementara wilayah kecamatan lainnya lebih dominan berupa wilayah berbukit dan pegunungan. Klasifikasi wilayah menurut kelas ketinggian tempat dari permukaan laut, wilayah Kabupaten Majene berada pada kelas ketinggian 100 – 500 m dpl mencapai 38,7% luas wilayah kabupaten dan yang berada pada ketinggian 500 – 1000 m dpl mencapai 35,98%.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri atas beberapa pulau baik pulau besar maupun kecil, sebahagian Negara Republik Indonesia memiliki wilayah perairan yang lebih luas bila dibandingkan dengan luas daratannya. Melihat komposisi wilayah kepulauan Indonesia memiliki potensi yang cukup penting terutama potensi yang terkandung di dalam laut. Dimana memiliki kekayaan yang besar bukan hanya jenis ikan yang beragam, tetapi juga dari jenis hayati lain yang hidup diperairan Indonesia. Sulawesi barat saja luas areal perikanan laut 22.012 km persegi, dimana memiliki produksi rata-rata 1,02 juta ton/tahun. Kondisi demikian memberi kesempatan pada penduduk Indonesia khususnya di Sulawesi Barat untuk dapat memanfaatkan potensi yang besar tersebut sebagai salah satu mata pencaharian. Penduduk yang memiliki pekerjaan

nelayan ini umumnya bertempat tinggal didaerah laut atau seringdisebut masyarakat pesisir.

Di Kabupaten Majene yang merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Baratjuga begitu banyak peluang bagi nelayan karena melihat potensi alam yang dimanaterdapat pantai sebagai tempat wisata tetapi juga sebagai tempat mencari ikan,maka KabupatenMajene sebenarnya memberikan peluang bagi nelayan untukmenangkap ikan selain dari pekerjaan lain. Kabupaten Majeneterdapat beberapa kecamatan, yang disiniberdasarkan tempat penelitian kecamatan Sendana yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Majene menunjukkanadanya peluang besarbagi nelayan untuk mencari nafkah sebagai pencari ikan yang dimana kecamatanini memiliki tempat atau wilayah yang terdapat pantai atau laut sehinggamemberikan suatu pekerjaan bagi nelayan atau masyarakatyang berada dalamwilayah tersebut.Kelurahan Mosso adalah salah satu kelurahan diantara kelurahan lainyang berada dalam wilayah kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Disekitarnyaterdapat kelurahan lain yaitu:

- a. SebelahUtara : Berbatasan dengan Kelurahan Binanga
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Mosso Dua
- c. SebelahTimur : Berbatasan dengan Kabupaten Polewali
- d. SebelahBarat : Berbatasan dengan Selat Makassar

Kelurahan Mosso wilayahnya padat akan penduduk karena begitubanyaknyabangunan warga yaitu perumahan yang tidak teratur, saat ini sebagian tanah sudah ditempati rumah dan bangunan jadi tidak ada lahan untukmenanam sehingga keadaan terasa panas dan sumpek karena kurangnya

pohon sebagai proses penyejukan sekitar jalan dan pekarangan tersebut. Hal ini dilihat karena banyaknya jumlah penduduk yang mendiami tempat ini, meskipun banyak rumah yang hanya dibangun tidak terlalu luas namun masih saja luas lahan sempit dan jarak antara rumah yang satu dengan yang lain berdekatan atau bisa dibatasi tembok satu untuk gabungan rumah yang ada disampingnya.

Pemanfaatan tanah bagi penduduk Somba Utara semata-mata untuk kepentingan perumahan sehingga untuk usaha pertanian atau perkebunan tidak ada sama sekali. Lahan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka adalah laut, musim menjadi faktor yang sangat berpengaruh, yang mana terdapat dua musim yang dikenal, yakni : musim barat yang memuncak pada bulan Oktober sampai bulan Maret, sementara musim timur berlangsung dari bulan April hingga September. Selama musim barat angin berhembus dari timur ke arah barat. Dahulu sebelum nelayan menggunakan perahu-perahu motor, musim barat yang berombak besar seringkali menjadi penghalang. Sebaliknya, musim timur yakni pada saat laut teduh merupakan waktu yang cukup menguntungkan untuk berlayar dan menangkap ikan. Saat ini dengan penggunaan perahu / kapal motor, pada musim barat sekalipun nelayan dapat beroperasi, utamanya pada daerah-daerah yang terlindungi badai, ombak dan arus deras.

Kondisi iklim di Kabupaten Majene sekitarnya sepanjang tahun 2013 sekitar 27,60 C, dengan suhu minimum 24,30 dan suhu maksimum 33,30 C, dengan kelembaban udara berkisar antara 75 persen sampai 82 persen atau rata-rata kelembaban udara berkisar 79 persen. Curah hujan di Kabupaten Majene tertinggi pada bulan Mei sebesar 224,9 mm dengan hari hujan 10.

Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September sebesar 10,1 mm kubik dengan jumlah hari hujan.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

Kabupaten Majene memiliki topografi bervariasi mulai dari pesisir, dataran rendah, dan dataran tinggi dengan ketinggian wilayahnya antara 0-1.600 meter di atas permukaan air laut (mdpl). Namun sebagian besar wilayah Kabupaten Majene berupa perbukitan hingga pegunungan yang membentang dari utara ke selatan. Pesisir yang terletak di sepanjang batas barat wilayah ini cenderung datar dan sempit.

Regional daerah penelitian termasuk dalam wilayah lembar Geologi Lembar Majene dan Palopo Bagian Barat dengan koordinat 11845'00" – 12030'00" BT dan 300'00" – 400'00" LS. Daerah pemetaan ini meliputi daerah tingkat II Kabupaten Pare – Pare, Sidrap, Wajo, Pinrang, Enrekang, Luwu, Palopo dan Tana Toraja.

Semuanya termasuk dalam wilayah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan sedangkan daerah Majene, Polmas dan Mamasa, yang termasuk dalam wilayah Tingkat I Propinsi Sulawesi Barat. Peta Geologi Lembar ini berbatasan dengan Lembar Mamuju di bagian utara, Lembar Pangkajene dan Watampone bagian barat di bagian selatan, Selat Makassar di bagian barat dan Teluk Bone di bagian timur (Djuri dan Sudjatkiko, 1974 ; Djuri dkk, 1998).

Selain itu daerah penelitian juga termasuk dalam wilayah Peta Geologi Lembar Compong, dengan titik koordinat 12005'00" – 12009'00" BT dan

0342'00" – 0345'00" LS meliputi daerah Sidrap yang termasuk dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan (Sukido dkk, 1997).

Ditinjau dari geomorfologi regional, daerah penelitian terletak pada Busur Sulawesi Barat bagian utara yang dicirikan oleh aktivitas vulkanik dan intrusi magma bersifat kalk-alkalin berkomposisikan asam hingga intermedit yang terdiri dari pegunungan, perbukitan dan dataran rendah. Daerah pegunungan menempati bagian Utara, Barat dan Selatan sedangkan bagian tengah merupakan perbukitan bergelombang dan bagian timur merupakan dataran rendah.

Berdasarkan tektonik lempeng (Sukamto, 1975) Sulawesi dapat dibagi menjadi tiga mandala geologi yaitu Mandala Sulawesi Barat, Mandala Sulawesi Timur dan Banggai-Sula. Masing-masing mandala geologi ini dicirikan oleh variasi batuan, struktur dan sejarah geologi yang berbeda satu sama lain. Daerah penelitian merupakan bagian dari Mandala Sulawesi Barat yang berbatasan dengan Mandala Sulawesi Timur, dimana keduanya dipisahkan oleh sesar Palu-Koro.

4. Kondisi Demografi

Penduduk Kabupaten Majene pada tahun 2017 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat 169.072 jiwa, mengalami pertumbuhan sebesar 1,6% dari tahun sebelumnya, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 34.939 rumah tangga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 82.618 jiwa dan perempuan sebanyak 86.454 jiwa, sehingga *sex-ratio*-nya sebesar 100. Kepadatan penduduk Kabupaten Majene sebesar 178 jiwa/km², dengan Kecamatan Banggae merupakan daerah

terpadat penduduknya dengan 1.675 jiwa/km² dan Kecamatan Ulumanda merupakan daerah terjarang penduduknya dengan 20 jiwa/km².

Penduduk Kabupaten Majene sebagian besar berasal dari Suku Mandar yang merupakan suku asli di Sulawesi Barat. Umumnya mereka berbahasa dengan menggunakan Bahasa Mandar. Bahasa ini bagian dari kelompok Utara dalam rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Mandar yang digunakan oleh mereka memiliki dialek bahasa bervariasi, namun sebagian besar menggunakan Dialek Majene atau Banggae dan sisanya menggunakan dialek Pamboang yang umum digunakan di wilayah pesisir Pamboang sedangkan dialek Awok Sumakengu diucapkan hanya di Desa Onang, Kecamatan Tubo Sendana.

B. Gambaram Khusus Somba Utara Sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Somba Utara

Somba utara merupakan salah satu lingkungan yang berada pada wilayah Kabupaten Majene. Letak lingkungan dekat dengan Kota Kabupaten Majene dengan jarak 25 km atau dalam tempuh 30 menit, dengan luas area 1,82 km². Somba Utara adalah ibukota kecamatan yang terletak di kelurahan Mosso, wilayah yang berdekatan dengan pesisir pantai dan di depan pegunungan menjadikan Somba Utara menjadi tempat pemukiman sejak zaman dahulu. Jumlah penduduk yang kini mendiami kelurahan Mosso sebanyak 5.147 orang. Mereka terdiri dari laki-laki sebanyak 2.592 orang dan perempuan 2.555 orang dengan jumlah kepala keluarga 2.392. Penataan rumah yang tidak terlampau rapi dan distribusi bangunan yang tidak merata keseluruh bagian wilayah, menyebabkan

sepintas kelurahan ini tampak sesak. Jumlah kepala keluarga yang ada di Somba Utara kelurahan Mosso adalah 2.492 yang menghuni 2.354 bangunan rumah. Berarti terdapat rata-rata 5 sampai 7 anggota rumah tangga pada setiap kepalakeluarga.

Tabel 1.

Distribusi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

| No | Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|---------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | 0 – 1 thn | 88 | 79 | 167 |
| 2 | 2 – 4 thn | 129 | 135 | 264 |
| 3 | 5 – 6 thn | 97 | 105 | 202 |
| 4 | 7 – 12 thn | 276 | 256 | 532 |
| 5 | 13 – 15 thn | 189 | 195 | 384 |
| 6 | 16 – 19 thn | 146 | 161 | 307 |
| 7 | 20 – 25 thn | 331 | 326 | 657 |
| 8 | 26 – 35 thn | 478 | 469 | 947 |
| 9 | 36 – 45 thn | 337 | 328 | 665 |
| 10 | 46 – 50 thn | 126 | 143 | 269 |
| 11 | 51 – 58 thn | 225 | 195 | 420 |
| 12 | 59 thn keatas | 170 | 163 | 333 |
| Jumlah | 2592 | 2555 | 5147 | |

Sumber data : Kantor Kelurahan, 2013

2. Tingkat Pendidikan

Pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, serta kualitas intelektual masyarakatnya. Salah satu bentuk usaha dalam pengembangan sumberdaya manusia ini adalah meningkatkan mutu pendidikan. Akses penduduk yang lebih terbuka ke berbagai fasilitas pendidikan, tingkat kesejahteraan yang cukup memadai dan ditunjang dengan orientasi hidup yang sangat dipengaruhi kebudayaan urban, telah menjadikan penduduk Somba Utara mempunyai pula aspirasi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sekalipun demikian tingkat pendidikan penduduk di Mosso masih rata-rata sekolah wajib 9 tahun. Tercatat ada 730 orang penduduk Mosso yang berpendidikan sekolah dasar, 1480 orang tamat SMP, 105 orang tamat SMA dan terdapat 142 orang yang berpendidikan Perguruan Tinggi.

Tabel 2

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| Tingkat pendidikan | Jumlah |
|--------------------|--------|
| Sekolah Dasar | 730 |
| SMP/SLTP | 480 |
| SMA/SLTA | 105 |
| Akademi/DI – D3 | 98 |
| SARJANA | 44 |
| JUMLAH | 1457 |

Sumber data : Kantor Lurah, 2013

Jumlah ini belum termasuk yang belum sekolah. Ada kecenderungan, bagi orang Somba Utara yang telah menamatkan pendidikan yang cukup tinggi untuk bermigrasi ke tempat lain yang menyediakan lapangan pekerjaan yang biasanya tersedia di Somba Utara memang sangat terbatas. Di samping itu melalui pendidikan formal, maka mereka pun banyak mewarisi keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan nelayan dari anggota masyarakat lain yang dianggap lebih pandai.

3. Mata Pencarian

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan adanya potensi sumberdaya ekonomi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, karena Somba Utara bagian dari kota Kabupaten Majene, maka perkembangan ekonominya sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dari kota Majene itu sendiri. Penduduk Somba Utara adalah sebagian nelayan. Selain itu kegiatan yang ada di Somba Utara untuk menunjang perekonomiannya yaitu usaha perdagangan atau dengan kata lain berjualan hasil tangkapan serta bahan pokok lainnya. Namun ada kegiatan lain yaitu pengeringan ikan, tetapi tidak ada yang memanfaatkan karena ikan kering. Namun sebahagian dari penduduk Somba Utara banyak bekerja sebagai buruh baik itu sebagai pelayan toko atau pun sebagai pelayan rumah makan. Namun ada juga buruh yang membantu nelayan perempuan yang bekerja di Somba Utara ini kebanyakan menjadi buruh pengering ikan. Jumlah ini diperkirakan jauh lebih banyak di Somba Utara, di samping karena jumlah penduduk yang lebih banyak juga karena akses penduduk ke tempat lain dari tempat ini juga lebih mudah. Pada pagi hari banyak kaum perempuan berangkat ke

pasar berbelanja berbagai kebutuhan rumah tangga. Karena kebutuhan yang banyak dan perekonomiannya yang lemah atau dengan kata lain pendapatan rendah menyebabkan para ibu rumah tangga membantu suaminya dengan berjualan hasil pengolahan ikan kering. Bila dikelompokkan, di Somba Utara terdapat 69 orang yang mempunyai pekerjaan sebagai buruh, 94 orang sebagai nelayan, 53 orang sebagai pedagang, sementara pegawai negeri sipil 87 orang dan ABRI ada 4 orang.

Tabel 3

Distribusi Penduduk Menurut Pekerjaan

| Pekerjaan | Jumlah |
|---------------|--------|
| Pegawai (PNS) | 87 |
| ABRI | 4 |
| Pedagang | 53 |
| Nelayan | 94 |
| Buruh | 69 |
| Jumlah | 298 |

Sumber data : Kantor Kelurahan, 2013

Disamping mereka yang bekerja sebagai buruh pengering ikan yang banyak dilakukan perempuan, perempuan juga melakukan perdagangan hasil olahan ikan keringnya di antar kecamatan, yang dimana para perempuan mulai berdagang dari kecamatan sekitar Somba Utara. Penduduk khususnya di Somba Utara Kelurahan Mosso, juga banyak diantaranya yang bekerja sebagai pegawai negeri, khususnya sebagai guru, mengingat di Somba Utara ini terdapat 9 TK dan

8 SD. Namun demikian, terdapat juga penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri di pusat kota Majene.

4. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian

Sosial ekonomi masyarakat pesisir Somba Utara yang sebagian besar pada umumnya bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir Somba Utara sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relative berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir.

Budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan leluhur yang tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang telah ada sejak dahulu kala atau seperangkat sistem tentang pola perilaku manusia yang mengakar kuat pada masyarakat setempat. Budaya juga adalah hasil dari pewarisan generasi ke generasi yang dijaga oleh masyarakat, budaya terbentuk dari banyak hal termasuk politik, agama, adat istiadat dan lain sebagainya.

Tak jarang budaya sangat berpengaruh pada kehidupan terkhusus nelayan, bahkan pada kebiasaan-kebiasaan nelayan budaya menjadi perangkat yang menyatu bersama unsur agama, pada masyarakat nelayan banyak dijumpai ritual-ritual budaya yang merupakan hasil persilangan antara budaya dan agama.

para nelayan Somba Utara lebih mementingkan budaya-budaya yang pernah dilakukan oleh leluhur dalam melakukan penangkapan ikan dan mengolah hasil tangkapannya. Dan juga bekerja sebagai nelayan juga sudah merupakan pekerjaan turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang mereka, sehingga hal tersebut yang perlu dilestarikan sebagai budaya. Budaya pada dasarnya memberikan kekuatan untuk terus semangat dalam bekerja utamanya sebagai nelayan.

Dalam pandangan budaya terhadap meningkatnya nelayan Somba Utara tergolong cukup signifikan, karena pekerjaan sebagai nelayan dianggapnya sebagai warisan dari leluhur yang harus di jaga dan harus dipelihara. Pekerjaan ini sebagai nelayan dinilai bukan hanya sekedar sebagai penghubung untuk mencari nafkah tetapi juga sudah mendarah daging sehingga sulit untuk ditinggalkan.

Pekerjaan sebagai nelayan sudah turun temurun di diturunkan dari generasi ke generasi cara penangkapannya pun masih bisa di kategorikan sebagai metode tradisional, akan tetapi perkembangan dunia dan teknologi yang pesat menuntut nelayan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dan tidak menuntut kemungkinan metode dan cara penangkapan nelayan pada masa yang akan datang akan sedikit berkembang mengikuti arah arus perkembangan teknologi.

5. Kondisi Keberagamaan

Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Tuhan. Sehingga dengan agama tersebut masyarakat meyakini mampu mempengaruhi ketika mereka memulai pekerjaan di lautan, atau menangkap ikan. Etos kerja berdasarkan sudut keagamaan memberikan nilai tersendiri. Agama mampu memberikan semangat dalam bekerja. Kemampuan agama sebagai patokan dasar nilai untuk berbuat menjadikan nelayan giat dan ulet dalam bekerja. Persoalan agama memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dibuktikan dengan adanya pemahaman tentang tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk menghidupi keluarganya.

Agama menjadi landasan pemahaman untuk bekerja dan mampu bertahan hidup sebagai pandangan yang lumrah pada masyarakat ini. Maka dari itu, dengan pemahaman agama yang ada, maka peran sebagai seorang kepala keluarga juga harus bertanggungjawab untuk giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. agama merupakan sesuatu hal yang sakral, yang menjadi pedoman para nelayan dalam bekerja mencari nafkah. Sehingga para nelayan di Somba Utara tidak gampang berputus asa ketika hasil tangkapan yang mereka peroleh tidak

sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam artian bahwa, hasil tangkapan ikan mereka kurang daripada biasanya. Akan tetapi mereka meyakini bahwa masih ada hari esok yang insya Allah akan memberikan lebih dan lebih giat dalam bekerja.

Nilai-nilai agama seperti terus berusaha untuk menghidupi keluarga, bahwa keluarga adalah titipan tuhan dan lain sebagainya juga memberikan efek besar dalam membangun semangat dan disiplin untuk bekerja. Peran agama mulai dirasakan ketika agama mampu membawa pandangan hidup yang terus mendorong semangat dan disiplin. Ritual-ritual agama seperti peringatan Maulid, syukuran dan lainnya menambah keyakinan untuk bekerja, karena pekerjaan adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sebagai umat beragama.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan masyarakat pada umumnya dapat terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak masyarakat akan tertutup terhadap perubahan karena khawatir atau takut kalau stabilitas kehidupan masyarakatnya akan terganggu akibat perubahan itu. Akan tetapi pada kondisi tertentu perubahan tidak bisa dihindari terutama jika keadaan sekarang dianggap tidak memiliki kemajuan atau tidak memuaskan lagi.

Terjadinya ketidakpuasan terhadap keadaan sekarang disebabkan oleh nilai-nilai, norma-norma sosial, pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntutan kehidupan masyarakat atau karena tidak mampu memenuhi berbagai kepentingan yang semakin kompleks dan serba tidak terbatas. Kondisi demikian akan menuntut masyarakat untuk berubah, masyarakat akan mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan dengan cara mengganti nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan teknologi lama menjadi nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan teknologi baru yang dianggap dapat memenuhi tuntutan hidup sekarang dan masa depan keturunannya. Peluang menuju arah perubahan akan semakin besar dikala lingkungan masyarakat sekitar menawarkan berbagai metode dan teknologi

atau sasaran baru (faktor ekstern) yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang (Syani, 1995:88-89).

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir di Somba Utara disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan ini terjadi karena adanya suatu keinginan masyarakat untuk mempertahankan hidupnya. Masyarakat nelayan sangat bergantung hidupnya terhadap tangkapan laut, hasil pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan sekolah anak dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini mendorong masyarakat pesisir Somba Utara menghendaki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun faktor intern dan ekstern yang mendorong perubahan kehidupan masyarakat pesisir Somba Utara sebagai berikut.

1. Faktor Internal

- a. Pertumbuhan Penduduk

Perubahan masyarakat yang disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk antara lain; angka kematian (mortalitas), kelahiran (fertilitas). Adanya penambahan penduduk ini memberikan pengaruh yang besar, seperti dalam lingkungan tempat tinggal banyak rumah-rumah adanya pertumbuhan penduduk tiap tahun membuat masyarakat pesisir khususnya nelayan yang harus bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini membuat perubahan dalam masyarakat di bidang ekonomi, masyarakat nelayan tidak lagi hanya bekerja sebagai nelayan akan tetapi bekerja sambilan untuk menyambung hidup, karena kondisi hasil laut yang tidak menentu dan harga kebutuhan

pokok yang semakin meningkat.

Berikut ini pernyataan dari wawancara salah satu informan berinisial JM :

“Semakin meningkatnya kebutuhan keluarga, dan pendapatan para nelayan yang kurang. kami istri nelayan mencoba mengelola ikan dengan cara mengeringkan untuk menambah harga jual ikan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari” (Hasil wawancara, 29 juli 2018).

Adanya pertambahan penduduk ini menimbulkan daya saing tersendiri dalam masyarakat, masyarakat nelayan berlomba-lomba mendapatkan penghasilan yang tinggi dengan cara mengoptimalkan hasil tangkapan serta pengambilan perempuan dalam membantu mengelola hasil tangkap para nelayan.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial KG :

“Kami mencoba menambah pendapatan untuk membantu suami dalam mencari nafkah, dan juga untuk tabungan anak-anak kami yang akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi” (Hasil wawancara, 5 agustus 2018).

Adanya pertambahan penduduk dapat mengakibatkan penurunan kesejahteraan masyarakat disebabkan bertambahnya jumlah angkatan kerja (pencari kerja), meningkatnya kebutuhan hidup, dan rendahnya kemampuan kerja secara teknis. Sehingga mendorong terjadinya perubahan-perubahan tata kehidupan masyarakat, terutama perubahan terhadap pola perilaku, kepentingan baru dan nilai ekonomis baru. Sedangkan perubahan dalam jangka pendek, pertumbuhan lapangan kerja cenderung tidak mampu mengimbangi cepatnya pertambahan penduduk yang dapat membawa perubahan-perubahan terhadap pola-pola kehidupan yang baru.

2. Faktor Eksternal

a. Kebijakan Pemerintah

Pada pengelolaan sumber daya pemerintah pusat mengalami beberapa kendala terkait peningkatan pendapatan serta pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan potensi sumber daya setiap daerah berbeda sehingga dalam pengelolaannya perlu dioptimalkan sesuai potensi yang dimiliki di setiap daerah. Untuk meningkatkan hasil pendapatan daerah, Pemerintah Pusat mengeluarkan kebijakan dalam UU No. 22 Tahun 1999 yang secara jelas menyatakan bahwa pelaksanaan pemerintah otonomi di daerah adalah tingkat Kabupaten/ Kota Madya. Peraturan pemerintah mengenai kewenangan yang diartikan dalam kewenangan pemerintahan oleh pusat, provinsi dan Kabupaten/ Kota Madya telah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000. Secara umum, beberapa prinsip yang harus dipegang oleh semua pihak dalam pelaksanaan Otonomi Daerah berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 ini adalah pertama, otonomi Daerah harus dilaksanakan dalam konteks Negara kesatuan; kedua, pelaksanaan otonomi Daerah menggunakan tata cara desentralisasi, dengan demikian peran daerah sangat menentukan. UU No. 22 Tahun 1999

Kebijakan maritim yang dilaksanakan di wilayah perairan Indonesia tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan direktorat kementerian kelautan dan perikanan. Sejak tahun 2001 tepatnya, kebijakan di bidang kelautan dan perikanan mengalami keberlanjutan dengan tujuan yang

lebih kompleks, yakni meningkatkan pendapatan nasional melalui pemberdayaan masyarakat pesisir.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial YS :

*“Dengan bantuan mesin untuk kapal membantu kami dalam melaut, dan tidak terbebani untuk membeli mesin yang mahal. kami merasa terbantu sekali karna sebelumnya hanya menggunakan perahu dan dayung kecil untuk mencari ikan”
(Hasil wawancara, 8 Agustus 2018).*

Modernisasi teknologi alat penangkapan ikan merupakan landasan kekuatan ekonomi masyarakat nelayan sekaligus menjadi landasan terjadinya perubahan sosial dan pranata di lingkungan masyarakat nelayan. Perubahan teknologi penangkapan ikan mempengaruhi tingkat produksi, pendapatan, dan hubungan kerja antara nelayan pemilik.

2. Partisipasi Istri Nelayan

Kegiatan istri nelayan di Somba Utara dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor pengelolaan ikan kering. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Konsep rentang memberikan kepada kita petunjuk mengenai besarnya kesenjangan ataupun

ketidaksamaan atau kecilnya pemerataan dalam masyarakat. Pada hasil penelitian ini juga terkait dengan teori fungsionalisme yang lebih menyoroti bagaimana terjadi-nya persoalan gender, yang mengarah kepada pemikiran bagaimana gender dipermasalahkan.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial KI :

*“Dari dulu kami para istri nelayan ikut serta membantu suami dalam mengelola hasil tangkapan ikan. ini di tujukan untuk menambah penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan hidup”
(Hasil wawancara, 18 agustus 2018).*

Dalam kaitannya dengan masalah kesetaraan gender yang sedang disuarakan dapat diartikan bahwa dalam struktur masyarakat telah terjadi suatu kesalahan fungsi atau penyimpangan struktur kehidupan masyarakat, sebab selain perempuan atau istri berperan di sektor domestik mereka juga mulai mengepakkan sayapnya ke sektor publik, mulai dari alasannya karena untuk membantu perekonomian keluarga, menambah pendapatan keluarga dan menjadikan pekerjaan mereka sebagai suatu hiburan. Teori ini memang memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari struktur nilai dalam kehidupan masyarakat. Kesetaraan gender yang terjadi pada masyarakat Somba Utara dimana adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial B :

“Saya seorang janda yang dulunya punya suami nelayan, hanya dengan menjadi buruh pembelah ikan yang menjadi harapan saya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biasa saya di bayar Rp5000 per 100 ikan yang saya belah” (Hasil wawancara, 20 agustus 2018).

Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Somba Utara diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran istri dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak-anaknya. Pekerjaan ini tidak dihargai dengan nilai uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas diluar rumahnya, walaupun kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, namun kegiatan istri masih memiliki porsi yang cukup tinggi. Sebelum melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi, istri telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jika seorang ibu bangun tidur lebih pagi dari suaminya.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial KG :

“Pagi saya menyiapkan bekal untuk suami sebelum pergi melaut, setelahnya saya membersihkan rumah dan menyiapkan peralatan sekolah anak-anak” (Hasil wawancara, 25 agustus 2018).

Mencuci, memasak, dan mengurus, membersihkan dan membereskan rumah adalah kegiatan rutin para istri sebelum mereka bekerja di luar rumah. Untuk kehidupan ekonomi bagi masyarakat Somba Utara bukan hal baru apabila ayah dan ibu sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi

rumah tangganya. Idealnya seorang suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga yang karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para istri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam istri ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan nafkah tambahan karena dari para suami menyadari ketidakmampuan mereka.

3. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Somba Utara

a). Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat secara umum dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu perubahan alami, perubahan yang direncanakan, dan perubahan yang tergantung pada kehendak pribadi. Perubahan alami adalah perubahan-perubahan yang terjadi tidak sengaja atau terjadi dengan sendirinya. Perubahan secara alami cenderung berkembang secara gradual yaitu terjadi keseimbangan antara perubahan sikap individu dengan lingkungan sosialnya. Adapun perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang didasarkan atas pertimbangan dan perhitungan secara matang tentang manfaat perubahan tersebut bagi kehidupan masyarakat. Sedangkan perubahan yang tergantung pada kehendak individu maksudnya perubahan yang erat kaitannya dengan selera pribadi.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial HI :

“Pemenuhan kebutuhan sehari-hari kami sudah terasa cukup berkat pengelolaan ikan kering yang kami lakukan, meski tidak terlalu berubah secara total” (Hasil wawancara, 28 agustus 2018).

Kebijakan muncul sebagai titik awal perubahan, sehingga masyarakat pesisir Somba Utara mulai mengalami kemajuan atau bersifat progres dalam pembangunan wilayahnya dan peningkatan taraf kehidupnya. Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat pesisir Somba Utara Kecamatan Sendana terkait dengan adanya pengelolaan ikan kering.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial HK :

“Sebagai pemimpin dalam keluarga, secara tidak langsung harus memahami tanggungjawabnya terlebih dahulu. Saya harus giat bekerja di laut menangkap ikan, meskipun terkadang hasil tangkapan itu tidak terlalu banyak, dan tidak jarang rasa jenuh menghampiri. Akan tetapi, konsekuensi menjadi seorang kepala rumah tangga adalah giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari” (Hasil Wawancara, 29 agustus 2018).

1). Tingkat Pendapatan

Peningkatan ekonomi dalam masyarakat pesisir Somba Utara dapat dilihat dari produksi hasil tangkap ikan dan pengelolaan yang dilakukan masyarakat pesisir khususnya bagi kaum istri nelayan. Hal ini dikarenakan hasil produksi ikan merupakan inti dari peningkatan pendapatan.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial SY :

“Hasil tangkapan ikan mempengaruhi harga jual, semakin banyak ikan yang di dapat semakin kadang semakin murah juga harga jual ikan, biasa juga merugikan kami karna pengelolaan ikan kering juga butuh modal seperti pembelian garam dan penyewaan beberapa buruh pembelah ikan”(Hasil wawancara, 29 agustus 2018)

Kondisi ekonomi (pendapatan) nelayan Somba sangat dipengaruhi oleh hasil produksi tangkapan yang diperoleh. Jika perolehan tangkapan sedikit maka akan tidak seimbang dengan modal yang dikeluarkan dalam sekali melaut sebuah kapal selain itu juga membutuhkan biaya bekal selama perjalanan, jadi hasil produksi yang sedikit hanya mampu mengganti modal untuk melaut saja.

Bentuk dari peningkatan pendapatan hasil pengelolaan perikanan ini, pada masyarakat pesisir Somba Utara dapat dilihat dari bangunan rumah penduduk, rumah yang awalnya terbuat dari papan kini sudah menjadi bangunan beton dengan penerangan dari lampu minyak tanah sepanjang pesisir pantai sudah tidak ada. Rumah masyarakat pesisir Somba kini sudah permanen atau banyak rumah yang mewah dengan berbagai fasilitas yang dimiliki, walaupun masih ada pemukiman rumah warga yang masih berhimpitan.

2). Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam kelangsungan proses pembangunan manusia seutuhnya. Dengan tingkat pendidikan yang lebih baik maka akan menciptakan sumber daya manusia yang juga lebih berkualitas. Tingkat pendidikan yang beragam di Somba Utara, berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat terutama masyarakat pesisir nelayan sebagai mayoritas penduduk Somba Utara dalam upaya pemenuhan kesejahteraan hidup. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan penduduk adalah dengan mendirikan

berbagai macam fasilitas pendidikan. Ketersedian fasilitas pendidikan yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas di wilayah Somba Utara yang pada akhirnya berpengaruh langsung terhadap proses pengetahuan menyadarkan masyarakat nelayan bahwa pendidikan itu penting, dan juga memahami tidak selamanya nelayan akan bergantung kepada profesinya sebagai nelayan melihat kondisi perairan atau pendapatan yang tidak menentu tergantung kondisi alamnya (saat melaut).

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial KL :

“Kami para nelayan masih merasa menderita dengan pekerjaan seperti ini, makanya kami berusaha untuk menyekolahkan dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak kami, setidaknya mereka tidak menjadi nelayan lagi” (Hasil wawancara, 30 agustus 2018).

Dengan demikian nelayan Somba Utara berusaha memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anaknya agar bisa merubah nasib. Disisi lain ada pula program pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun dengan dana bantuan dari pemerintah berupa BOSS (Dana Operasi Sekolah) bagi anak yang kurang mampu. Hal ini mendorong masyarakat Somba Utara merubah pola pemikirannya terhadap pendidikan. Nelayan banyak yang berusaha menyekolahkan anaknya tinggi agar tidak senasib dengan orang tuanya yang sebagai nelayan terutama nelayan.

Pendidikan yang tinggi membuat masyarakat mampu menggunakan teknologi perikanan tangkap yang modern, sehingga perolehan tangkapan perikanan mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu masyarakat

menyadari dampak-dampak yang timbul karena penangkapan yang berlebih, masyarakat nelayan pesisir Somba Utara juga berupaya melakukan pengelolaan hasil tangkapan yang ada untuk menunjang kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin tinggi.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial YS :

“Bantuan mesin dari pemerintah sangat membantu mengurangi beban bagi saya, karna tidak repot lagi kumpulkan uang untuk membelinya, dan kini saya bisa melaut jauh dari sebelumnya yang hanya menggunakan perahu kecil tanpa mesin” (Hasil wawancara, 31 agustus 2018).

3.) Pengelolaan dan Pemasaran

Salah satu menunjang kelancaran para nelayan dalam pelaksanaan usaha dibidang perikanan, pemerintah telah menyediakan sarana prasarana dermaga pelabuhan yang berada di Somba Utara. Sedangkan prasarana yang diberikan dengan kemudahan dalam akses transportasi, sehingga memudahkan dalam pemasaran atau distribusi hasil olahan perikanan keluar wilayah Somba Utara. Pada pengolahan hasil tangkapan ikan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, sejak tahun 2010 sistem pengelolaan masih menggunakan tenaga istri para neleyen.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial KG :

“Saya mengelola sendiri hasil tangkapan suami saya, selain lebih menguntungkan, juga lebih mudah menentukan harga di pasar” (Hasil wawancara, 31 agustus 2018).

Pada pengolahan hasil tangkapan nelayan di lakukan oleh parah istri utamanya pada pengelolaan ikan kering. Terkait dengan banyaknya pabrik dan

industri rumahan dalam pengolahan hasil tangkap ikan di Somba Utara sebagai pusat perindustrian perikanan.

Berikut hasil wawancara dari informan yang berinisial JH :

“Hasil pengeringan ikan kering biasanya saya bawa ke pasar-pasar terdekat di wilayah kecamatan sendana, paling sering saya bawa ke pasar sirindu dan pasar pellatoang” (Hasil wawancara, 2 september 2018).

Adapun kegiatan pemasaran ikan dikenal dengan pelelangan ikan yang berlangsung setelah kapal nelayan mendarat di pangkalan pendaratan ikan. Kegiatan pelelangan ikan tersebut selain untuk melindungi kepentingan nelayan dalam hal harga jual ikan yang layak juga merupakan sumber pemasukan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan uraian sebelumnya dijelaskan bahwa terjadi perubahan sejak tahun 2010 pada masyarakat pesisir dilihat dari tingkat pendidikan terbukti sudah tidak ada masyarakat nelayan yang buta huruf dan pendidikan kebanyakan SMP/ sederajat serta anak-anak sudah ada beberapa tamatan sarjana. Dilihat dari pendapatan nelayan, dengan mengoptimalkan sumber daya alam dengan bantuan dari pemerintah nelayan masyarakat pesisir Somba Utara sudah bisa melakukan pengolahan secara optimal hasilnya dilihat dari tempat tinggal atau rumah penduduk yang sudah permanen dengan beberapa fasilitas seperti aliran listrik.

B. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir di Somba Utara disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan ini terjadi karena adanya suatu keinginan masyarakat untuk mempertahankan hidupnya. Masyarakat nelayan sangat bergantung hidupnya terhadap tangkapan laut, hasil pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan sekolah anak dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini mendorong masyarakat pesisir Somba Utara menghendaki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun faktor internal dan eksternal yang mendorong perubahan kehidupan masyarakat pesisir Somba Utara sebagai berikut.

1. Faktor Internal

a. Pertumbuhan Penduduk

Perubahan masyarakat yang disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk antara lain: angka kematian (mortalitas), kelahiran (fertilitas). Adanya penambahan penduduk ini memberikan pengaruh yang besar, seperti dalam lingkungan tempat tinggal banyak rumah-rumah adanya pertumbuhan penduduk tiap tahun membuat masyarakat pesisir khususnya nelayan yang harus bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini membuat perubahan dalam masyarakat di bidang ekonomi, masyarakat nelayan tidak lagi hanya bekerja sebagai nelayan akan tetapi bekerja sambilan untuk menyambung hidup, karena kondisi hasil laut yang tidak menentu dan harga kebutuhan

pokok yang semakin meningkat.

2. Faktor Eksternal

a. Kebijakan Pemerintah

Pada pengelolaan sumber daya pemerintah pusat mengalami beberapa kendala terkait peningkatan pendapatan serta pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan potensi sumber daya setiap daerah berbeda sehingga dalam pengelolaannya perlu dioptimalkan sesuai potensi yang dimiliki di setiap daerah. Untuk meningkatkan hasil pendapatan daerah, Pemerintah Pusat mengeluarkan kebijakan dalam UU No. 22 Tahun 1999 yang secara jelas menyatakan bahwa pelaksana pemerintah otonomi di daerah adalah tingkat Kabupaten/ Kota Madya. Peraturan pemerintah mengenai kewenangan yang diartikan dalam kewenangan pemerintahan oleh pusat, provinsi dan Kabupaten/ Kota Madya telah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000. Secara umum, beberapa prinsip yang harus dipegang oleh semua pihak dalam pelaksanaan Otonomi Daerah berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 ini adalah pertama, otonomi Daerah harus dilaksanakan dalam konteks Negara kesatuan; kedua, pelaksanaan otonomi Daerah menggunakan tata cara desentralisasi, dengan demikian peran daerah sangat menentukan. UU No. 22 Tahun 1999

Kebijakan maritim yang dilaksanakan di wilayah perairan Indonesia tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan direktorat kementerian kelautan dan perikanan. Sejak tahun 2001 tepatnya, kebijakan di bidang kelautan dan perikanan mengalami keberlanjutan dengan tujuan yang

lebih kompleks, yakni meningkatkan pendapatan nasional melalui pemberdayaan masyarakat pesisir.

Dari kebijakan pemerintah yang membantu masyarakat pesisir khususnya nelayan yang mendapatka mesin dan pukat bantuan. membuat nelayan semakin aktif dalam melakukan pengkapan ikan sehingga tangkapan ikan yang di dapat semakin bertambah. jumlah ikan yang kian bertambah membuat masyarakat nelayan pesisir somba berinisiatif untuk mengelola haail tangkapan dan menambah nilai ekonomisnya.

2. Partisipasi Istri Nelayan Masyarakat pesisir Somba Utara

Kegiatan istri nelayan di Somba Utara dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor pengelolaan ikan kering. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka.

Pengelolaan ikan kering banyak dilakukan karna bagi mereka sangat menguntungkan untuk tambahan penghasilan sehari-hari mereka. mulai dari pengumpulan ikan dari nelayan mereka langsung membersihkan dengan mencuci terlebih dahulu ikan yang akan di olah menjadi kan kering, selanjutnya ikan di belah dan dikeluarkan isi perutnya dan kemudian di diamkan di sebuah gentong yang besar untuk di garami, setelah di diamkan 1 hari esok harinya di angkat kembali untuk di keringkan di terik matahari dalam beberapa hari. rutinitas ini di lakukan oleh istri nelayan setiap harinya tanpa bantuan dari suami mereka.

Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan

untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Konsep rentang memberikan kepada kita petunjuk mengenai besarnya kesenjangan ataupun ketidaksamaan atau kecilnya pemerataan dalam masyarakat.

Pada hasil penelitian ini juga terkait dengan teori fungsionalisme yang lebih menyoroti bagaimana terjadi-nya persoalan gender, yang mengarah kepada pemikiran bagaimana gender dipermasalahkan. Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Somba Utara diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat.

Peran istri dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak-anaknya. Pekerjaan ini tidak dihargai dengan nilai uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas diluar rumahnya, walaupun kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, namun kegiatan istri masih memiliki porsi yang cukup tinggi. Sebelum melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi, istri telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jika seorang ibu bangun tidur lebih pagi dari suaminya.

Mencuci, memasak, dan mengurus, membersihkan dan membereskan rumah adalah kegiatan rutin para istri sebelum mereka bekerja di luar rumah. Untuk kehidupan ekonomi bagi masyarakat Somba Utara bukan hal baru apabila ayah

dan ibu sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Idealnya seorang suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga yang karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para istri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam istri ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan nafkah tambahan karena dari para suami menyadari ketidakmampuan mereka.

3. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Somba Utara

a). Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat secara umum dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu perubahan alami, perubahan yang direncanakan, dan perubahan yang tergantung pada kehendak pribadi. Perubahan alami adalah perubahan-perubahan yang terjadi tidak sengaja atau terjadi dengan sendirinya. Perubahan secara alami cenderung berkembang secara gradual yaitu terjadi keseimbangan antara perubahan sikap individu dengan lingkungan sosialnya. Adapun perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang didasarkan atas pertimbangan dan perhitungan secara matang tentang manfaat perubahan tersebut bagi kehidupan masyarakat. Sedangkan perubahan yang tergantung pada kehendak individu maksudnya perubahan yang erat kaitannya dengan selera

pribadi. adapun perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pesisir Somba Utara dengan adanya pengelolaan ikan kering yang dilakukan para istri nelayan secara umum bisa di lihat di berbagai bidang dalam masyarakat sebagai berikut.

1). Tingkat Pendapatan

Peningkatan ekonomi dalam masyarakat pesisir Somba Utara dapat dilihat dari produksi hasil tangkap ikan dan pengelolaan yang di lakukan masyarakat pesisir khususnya bagi kaum istri nelayan. Hal ini di karenakan hasil produski ikan merupakan inti dari peningkatan pendapatan.

Kondisi ekonomi (pendapatan) nelayan Somba sangat dipengaruhi oleh hasil produksi tangkapan yang diperoleh. Jika perolehan tangkapan sedikit maka akan tidak seimbang dengan modal yang dikeluarkan dalam sekali melaut sebuah kapal selain itu juga membutuhkan biaya bekal selama perjalanan, jadi hasil produksi yang sedikit hanya mampu mengganti modal untuk melaut saja. Pemasaran ikan kering juga sangat mempengaruhi pendapatan nelayan khususnya mereka yang melakukan pengelolaan ikan kering. Pemasaran dalam bentuk jumlah banyak biasanya di jual di berbagai daerah Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, toraja misalnya banyak permintaan akan ikan kering.

Bentuk dari peningkatan pendapatan hasil pengelolaan perikanan ini, pada masyarakat pesisir Somba Utara juga dapat dilihat dari bangunan rumah penduduk, rumah yang awalnya terbuat dari papan kini sudah menjadi bangunan beton dengan penerangan dari lampu minyak tanah sepanjang pesisir pantai sudah tidak ada. Rumah masyarakat pesisir

Somba kini sudah permanen atau banyak rumah yang mewah dengan berbagai fasilitas yang dimiliki, walaupun masih ada pemukiman rumah warga yang masih berhimpitan.

Para istri nelayan yang melakukan pengelolaan sekarang rata-rata sudah mendaftar untuk perjalan haji, ini juga seabgai tanda bahwa kesejahteraan masyarakat khususnya para istri nelayan yang melakukan pengolahan ikan kering ini cukup meningkatkan taraf hidup mereka. rata-rata masyarakat Somba Utara ini memiliki kendaraan bermotor yang di gunakan untuk mengangkut hasil olahan mereka ke pasar terdekat yang berada di wilayah kecamatan Sendana.

2). Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam kelangsungan proses pembangunan manusia seutuhnya. Dengan tingkat pendidikan yang lebih baik maka akan menciptakan sumber daya manusia yang juga lebih berkualitas. Tingkat pendidikan yang beragam di Somba Utara, berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat terutama masyarakat pesisir nelayan sebagai mayoritas penduduk Somba Utara dalam upaya pemenuhan kesejahteraan hidup. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan penduduk adalah dengan mendirikan berbagai macam fasilitas pendidikan. Ketersedian fasilitas pendidikan yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas di wilayah Somba Utara yang pada akhirnya berpengaruh langsung terhadap proses pengetahuan

menyadarkan masyarakat nelayan bahwa pendidikan itu penting, dan juga memahami tidak selamanya nelayan akan bergantung kepada profesinya sebagai nelayan melihat kondisi perairan atau pendapatan yang tidak menentu tergantung kondisi alamnya (saat melaut).

Dengan demikian nelayan Somba Utara berusaha memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anaknya agar bisa merubah nasib. Disisi lain ada pula program pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun dengan dana bantuan dari pemerintah berupa BOSS (Dana Operasi Sekolah) bagi anak yang kurang mampu. Hal ini mendorong masyarakat Somba Utara merubah pola pemikirannya terhadap pendidikan. Nelayan banyak yang berusaha menyekolahkan anaknya tinggi agar tidak senasib dengan orang tuanya yang sebagai nelayan.

Dengan adanya pengelolaan ikan kering ini masyarakat cukup di bantu karena adanya pendapatan tambahan, ini di manfaatkan para masyarakat pesisir untuk memberi pendidikan terbaik bagi anak mereka yang mengikuti pendidikan di jenjang yang berbeda

Pendidikan yang tinggi membuat masyarakat mampu menggunakan teknologi perikanan tangkap yang modern, sehingga perolehan tangkapan perikanan mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu masyarakat menyadari dampak-dampak yang timbul karena penangkapan yang berlebih, masyarakat nelayan pesisir Somba Utara juga berupaya melakukan pengelolaan hasil tangkapan yang ada untuk menunjang kebutuhan ekonomi yang

semakin hari semakin tinggi.

3.) Pengelolaan dan Pemasaran

Salah satu menunjang kelancaran para nelayan dalam pelaksanaan usaha dibidang perikanan, pemerintah telah menyediakan sarana prasarana dermaga pelabuhan yang berada di Somba Utara. Sedangkan prasarana yang diberikan dengan kemudahan dalam akses transportasi, sehingga memudahkan dalam pemasaran atau distribusi hasil olahan perikanan keluar wilayah Somba Utara. Pada pengolahan hasil tangkapan ikan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, sejak tahun 2010 sistem pengelolaan masih menggunakan tenaga istri para neleyan.

Pada pengolahan hasil tangkapan nelayan di lakukan oleh parah istri utamanya pada pengelolaan ikan kering. Terkait dengan banyaknya pabrik dan industri rumahan dalam pengolahan hasil tangkap ikan di Somba Utara sebagai pusat perindustrian perikanan. ikan di kelola dengan cara tradisional, di bersihkan terlebih dahulu kemudian di garami dan didiamkan selama beberapa hari dan di jemur di terik matahari.

Adapun kegiatan pemasaran ikan dikenal dengan pelelangan ikan yang berlangsung setelah kapal nelayan mendarat di pangkalan pendaratan ikan. Kegiatan pelelangan ikan tersebut selain untuk melindungi kepentingan nelayan dalam hal harga jual ikan yang layak juga merupakan sumber pemasukan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan uraian sebelumnya dijelaskan bahwa terjadi perubahan sejak tahun 2010 pada masyarakat pesisir dilihat dari tingkat pendidikan terbukti sudah tidak ada

masyarakat nelayan yang buta huruf dan pendidikan kebanyakan SMP/ sederajat serta anak-anak sudah ada beberapa tamatan sarjana. Dilihat dari pendapatan nelayan, dengan mengoptimalkan sumber daya alam dengan bantuan dari pemerintah nelayan masyarakat pesisir Somba Utara sudah bisa melakukan pengolahan secara optimal hasilnya dilihat dari tempat tinggal atau rumah penduduk yang sudah permanen dengan beberapa fasilitas seperti aliran listrik. Bisnis olahan ikan saat ini yang banyak dikembangkan oleh usaha kecil mandiri dimana pelakunya adalah para istri neyan, ikan kering merupakan produk mereka yang mempunyai cita rasa dan penikmat di bebrbagai wilayah. Selain murah iakn kering sudah banyak di kenal di berbagai wilayah, para istri dalam melokini bisnis olahan ikan kering di dorong oleh kebutuhan kehidupan keluarga mereka yang harus di penuhi, iakn hasil tangkapan yang berjumlah besar dan biasanya tak mam[pu di tampung oleh berbagai industri besar di manfaatkan kembali oleh para istri nelayan untuk di kelola kembali menjadi ikan kering di pasarkan di kluar daerah.

Untuk pemasaran ikan kering sendiri biasanya di kirim di berbagai daerah di sulawesi barat dan selatan, untuk jumlah yang banyak mereka menyewa mobil-mobil pengangkut ikan yang banyak di sediakan masyarakat somba utara untuk di sewakan. untuk pesaran ikan kering bisa di bilang susah-susah gampang karna sangat bergantung dari permintaan para pembeli, ini pun sangat di dsari dari harga yang di tawarkan para pembeli yang kadang tidak sesuai dangan harga jual maupun modal yang di sediakan untuk pengelolaan ikan ini

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti menyajikan kesimpulan yang di tarik berdasarkan rumusan masalah yang diangkat peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat nelayan pesisir Somba, Kelurahan Mosso, Dampak dari pengelolaan ikan kering adalah meningkatnya kemampuan nelayan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup dalam rumah tangganya, ditambah adanya keterlibatan aktif kaum perempuan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa selain istri berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik) ia juga berperan dan ikut berpartisipasi mencari nafkah untuk pemenuhan ekonomi keluarganya, maka masing-masing aspek dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan istri nelayan di Somba Utara dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor pengelolaan ikan kering. Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga di tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari sawah, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Konsep yang terkait dengan penelitian ini adalah mengenai stratifikasi sosial, di mana adanya perbedaan antara kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Bernard Barber memperkenalkan beberapa konsep yang mempertajam konsep dari stratifikasi.

Salah satu di antaranya ialah konsep rentang, yang lebih mengacu pada perbedaan antara kelas teratas dengan kelas terbawah. Dalam masyarakat kita, misalnya kita menjumpai rentang yang sangat lebar dalam hal penghasilan. Selain kaitannya dengan stratifikasi, pada hasil penelitian ini juga terkait dengan teori fungsionalisme yang lebih menyoroiti bagaimana terjadinya persoalan gender, yang mengarah kepada pemikiran bagaimana gender dipermasalahkan. Teori ini memandang bahwamasyarakat merupa-kan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

2. perubahan sosial ekonomi terjadi karna adanya partisipasi istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Somba Utara diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran ibu rumah tangga sangatlah dominan di Somba Utara karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri dan perbekalan bagi suami untuk ke laut. Mereka harus menyelesaikan segala tugas di dalam rumah tangga yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawab mereka dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung proses produksi. Dalam ekonomi bentuk partisipasi seorang istri nelayan ada dua hal yaitu menjadi pengolah pengeringan ikan dan juga sebagai pedagang (penjual ikan keliling atau membuka warung di rumah). Dari kesemua itulah dapatdisimpulkan bahwa teori yang berkaitan dengan penelitian ini menyangkut persoalan Perubahan Sosial Ekonomi pada Istri Nelayan. Juga terkait dengan teori fungsionalismeteori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta gambaran tentang bagaimana perubahan sosial ekonomi yang terjadi dengan adanya pengelolaan ikan kering oleh istri nelayan. Dan juga bagaimana untuk menjadikan masyarakat nelayan di pesisir Somba cerdas dalam memahami hasil atas apa yang mereka dapatkan setelah melakukan penangkapan ikan dan pengelolaan lanjutan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Kepada pemerintah daerah setempat, sebagaimana diketahui bahwa pemerintah merupakan pengayom ataupun pelindung bagi masyarakat. Maka dari itu, peran pemerintah lebih adil dalam menjalankan tugasnya, memerhatikan lebih kepada masyarakat-masyarakat salahsatunya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di pesisir Somba, dalam hal ini agar masyarakat nelayan mampu meningkatkan taraf ekonominya dengan hasil tangkapannya.
- b. Masyarakat. Kepada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan para istri nelayan maupun yang bukan, agar bekerjalah lebih giat, ikhlas dalam bekerja, meskipun hasil kerja tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

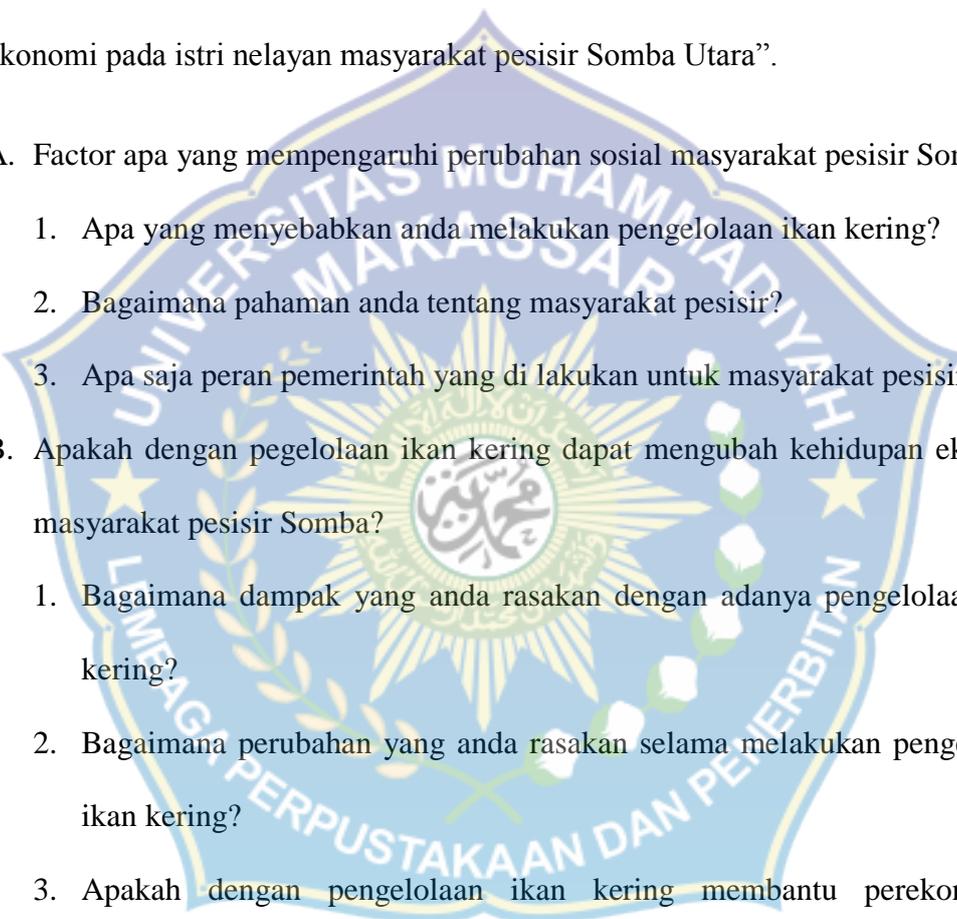
- Abdusyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan, 2013. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal dan Penelitian*. Penerbit : Alfabeta, Bandung
- _____, 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, JP. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- George, Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halm. 145-147.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdulsyani. 1994, *Sosiologi (skematik, teori dan terapan)*. Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta.
- Djojohadikusumo, S.1985, *Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan*, LP3ES. Jakarta.
- Kusnaedi. 2013. *Pendidikan Karakter*. Duta Media Utama. Bekasi.
- Moloeng, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 1996. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Soegiharto, Rachmat. 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Pola Pikir*.

- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wagiu, Max. 2011, *Dampak Program Reklamasi Bagi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Kota Manado*, eJurnal Unsrat
- Thovles, Robert. 2003. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Direktorat Mutu dan Pengolahan Hasil Perikanan, 2003, Petunjuk Teknik Operasi Sanitasi di UPI pada Usaha SKM, Dirjen Perikanan Tangkap, Jakarta.
- Skripsi:
- Padang, Ngadi, Bandiyono S & Sudiyono, 2007. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sikakap, Kabupaten Kepulauan Mentawai*. LIPI PRESS. Jakarta. Daliyono,
- Parwasih, Sani. 2016. *Teori Perubahan Perilaku*. Dikses pada laman <http://saniparwasih.blogspot.co.id/2016/05/teori-perubahan-perilaku.html> Diakses pada tanggal 07 Februari 2018.
- Afrianto, E. dan E. Liviawaty, 1989, *Pengawetan dan Pengolahan Ikan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Amini, R., 2013. *Partisipasi Wanita Nelayan Dalam Program Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal Media Bina Ilmiah
- Albert, 1998. *Respon Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembangunan Jalan Jambak-Padang Sarai*. Skripsi-FISIP Universitas Andalas.
- Achmad, S., 1994. *Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Kantor Menteri* UPWRI, Jakarta.
- Marini, I.A., Kesuma Ningsih, Sri., 2013. *Ragam Aktivitas Ekonomi Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Mataram*, Media Informasi Ilmiah UNMAS Mataram, Ganec Swara.
- Imron M & Wahyono A, 2007. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Taturai, Kabupaten Kepulauan Mentawai*. LIPI PRESS. Jakarta.

Lampiran

Pedoman Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara ini bertujuan untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data tentang “Pengelolaan ikan kering dan perubahan sosial ekonomi pada istri nelayan masyarakat pesisir Somba Utara”.

- 
- A. Factor apa yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat pesisir Somba?
1. Apa yang menyebabkan anda melakukan pengelolaan ikan kering?
 2. Bagaimana pemahaman anda tentang masyarakat pesisir?
 3. Apa saja peran pemerintah yang di lakukan untuk masyarakat pesisir ?
- B. Apakah dengan pegelolaan ikan kering dapat mengubah kehidupan ekonomi masyarakat pesisir Somba?
1. Bagaimana dampak yang anda rasakan dengan adanya pengelolaan ikan kering?
 2. Bagaimana perubahan yang anda rasakan selama melakukan pengelolaan ikan kering?
 3. Apakah dengan pengelolaan ikan kering membantu perekonomian keluarga?
- C. Apa sajakah partisipasi istri nelayan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir?
1. apa yang anda lakukan dalam pengelolaan ikan kering?
 2. Bagaimana partisipasi anda dalam pengelolaan ikan kerin?
 3. Bagaimana peran anda dalam keluarga?

Profil Informan

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa informan dengan profil yang berbeda-beda, dari umur, dan penghasilan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Syahrir

Bapak Syahrir merupakan warga di kelurahan Mosso tepatnya di lingkungan Somba Utara, yang berprofesi sebagai nelayan dan memiliki penghasilan sebanyak Rp. 1.900.000/bulan, dan memiliki tanggungan keluarga sebanyak 10 orang.

2. Bapak Yusuf

Bapak Yusuf juga merupakan warga di kelurahan Mosso dalam wilayah lingkungan Somba Utara, berprofesi sebagai nelayan. Penghasilan beliau sebanyak Rp. 1.400.000/bulan dan pengeluaran sebanyak Rp. 1.275.000 setiap bulannya. Beliau memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5 orang.

3. Bapak Mansyur

Bapak Mansyur merupakan warga masyarakat di lingkungan Somba Selatan kelurahan Mosso, berprofesi sebagai nelayan dan memiliki penghasilan sebesar Rp. 2.125.000/bulan dan pengeluaran sebanyak Rp. 1.919.000 dan memiliki tanggungan keluarga 8 orang.

4. Bapak Hamka

Beliau merupakan warga kelurahan Mosso, dan bermukim di wilayah lingkungan Somba Selatan, berprofesi sebagai nelayan dan memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Penghasilan yang didapatkan

beliau perbulan sebanyak Rp. 1.400.000 dan pengeluaran sebanyak Rp. 1.005.000.

5. Ibu Jumurah

Bapak Rajab adalah warga masyarakat di kelurahan Mosso pada wilayah lingkungan Somba Utara. Berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dan Pengolah ikan kering dan memiliki penghasilan perbulan sebanyak 1.150.000 dan pengeluaran sebanyak 849.000. Beliau memiliki tanggungan keluarga sebanyak 10 orang.

6. Ibu Hareati

Bapak Rukman merupakan warrga masyarakat di kelurahan Mosso, yang bertempat tinggal di lingkungan Somba Selatan. Beliau berprofesi sebagai buruh pembela ikan dan memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5 orang. Penghasilan beliau sebanyak Rp. 750.000/bulan dan pengeluaran sebanyak Rp. 802.000.

7. Bia

Bapak Hardi juga merupakan warga di kelurahan Mosso dan bertempat tinggal di lingkungan Somba Selatan. Beliau berprofesi sebagai buruh pembelah ikan yang berpenghasilan sebanyak Rp. 750.000/bulan dan pengeluaran sebanyak Rp. 627.000. Keluarga beliau memiliki tanggungan sebanyak 7 orang.

7. Kasidang

Bapak Junaedi merupakan warga di lingkungan Somba Utara kelurahan Mosso, yang berprofesi sebagai istri nelayan pengolah ikan kering.

Penghasilan beliau sebanyak Rp. 700.000/bulan dan pengeluaran kurang lebih sebanyak Rp. 1.117.000. Beliau memiliki tanggungan keluarga sebanyak 6 orang.

8. Ibu Kurni

Bapak Kasman merupakan warga di lingkungan Somba Selatan Kelurahan Mosso. Beliau merupakan seorang yang berprofesi sebagai pengelola ikan kering dan memiliki penghasilan sebanyak Rp. 800.000/bulan dan pengeluaran sebanyak kurang lebih Rp. 862.000. Beliau memiliki tanggungan sebanyak 4 orang.



Dokumentasi



Foto penyortiran ikan sebelum di kelola





Foto wawancara istri nelayan yang sedang melakukan pembelahan ikan





Foto pengeringan ikan oleh istri nelayan







Foto rumah nelayan masyarakat pesisir



RIWAYAT HIDUP



Abdul Rahmat, lahir di Somba pada tanggal 8 desember tahun 1995 yang merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan yang berbahagia Bapak Muliadi dan Ibu Mariati. Pendidikan formal dimulai dari SDN No 3 Somba 2002 dan tamat pada tahun 2008.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Sendana dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sendana dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar melalui ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

